

Evaluasi Pembelajaran

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya memerlukan penilaian pencapaian hasil belajar siswanya. Penilaian ini untuk melihat keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkannya. Seorang siswa berhasil atau belum mencapai kompetensi diperlukan informasi hasil belajar. Informasi hasil belajar dapat diperoleh dari kuiz, ulangan harian, tugas individu, laporan hasil kerja praktik atau praktikum dan unjuk kerja. Agar guru dapat mengumpulkan informasi hasil belajar yang tepat, memerlukan seperangkat alat ukur alat penilaian. Informasi hasil belajar diolah untuk kemudian diambil kesimpulan.

Beberapa istilah yang sering digunakan dalam penilaian hasil belajar adalah tes, pengukuran, assesmen dan evaluasi. Penilaian dalam menggunakan istilah-istilah tersebut seringkali rancu, karena keempat istilah itu terjadi dalam satu kegiatan, yaitu pada saat menilai hasil belajar siswa.

Kebutuhan akan adanya literatur tentang evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah evaluasi pembelajaran sehingga mendorong penulis untuk membuat buku ini sebagai acuan mahasiswa khususnya mereka calon-calon guru dalam memahami konsep evaluasi dan aplikasinya dalam pembelajaran.

Diterbitkan oleh :
YAYASAN HAMJAH DIHA

Alamat Bima : Jln. Lintas Parado, Desa Tangga
Kecamatan Monta Kabupaten Bima-NTB
Alamat Lombok : Jln. TGH. Badaruddin, Blok G
no. 1 BTN KUBAH HIJAU, BAGU
Pringgarata- Lombok Tengah
Email : kontak@hamjahdiha.or.id
Website : hamjahdiha.or.id



Dra. Dalimawaty Kadir, M.Pd., dkk.

Evaluasi Pembelajaran

**Dra. Dalimawaty Kadir, M.Pd.
Suriyati, M.Kom.
Parziyah, M.Pd.
Nuril Huda, M.Pd.
Zainiya Anisa, S.Pd.
Suzanna Widjajantti, S.S,M.Pd
Dr. Mahdayeni, M.Si.
Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I.
Ahmad Subiyadi, M.A.
Handriadi, S.Pd.I, M.Pd**

Evaluasi Pembelajaran

Editor:
Dr. Rizka Widayanti, MA
Eka Adnan Agung, S. Pd., M. Pd.
Mufidah Yusroh, M.Pd.



EVALUASI PEMBELAJARAN

Dra. Dalimawaty Kadir, M.Pd. ◊ Suzanna Wijajanti, S.S, M.Pd.
Suriyati, M.Kom. ◊ Dr. Mahdayeni, M.Si.
Parziyah, M.Pd. ◊ Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I
Nuril Huda, M.Pd. ◊ Ahmad Subiyadi, M.A.
Zainiya Anisa, S.Pd. ◊ Handriadi, S.Pd.I, M.Pd

EVALUASI PEMBELAJARAN



EVALUASI PEMBELAJARAN
© Hamjah Diha Foundation 2022

Penulis : Dra. Dalimawaty Kadir, M.Pd.
Suriyati, M.Kom.
Parziyah, M.Pd.
Nuril Huda, M.Pd.
Zainiya Anisa, S.Pd.
Suzanna Wijajanti, S.S, M.Pd.
Dr. Mahdayeni, M.Si.
Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I
Ahmad Subiyadi, M.A.
Handriadi, S.Pd.I, M.Pd
Editor : Dr. Rizka Widayanti, MA
Eka Adnan Agung, S.Pd., M.Pd.
Mufidah Yusroh, M.Pd.
Layout : Tim Creative
Desain Cover: Tim Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-5442-02-0
Cetakan 1 : April 2022

Penerbit
YAYASAN HAMJAH DIHA
Alamat Bima : Jln. Lintas Parado, Desa Tangga Kecamatan Monta
Kabupaten Bima – NTB Alamat lombok : Jln. TGH. Badaruddin,
Blok D no. 5 BTN KUBAH HIJAU, BAGU
Pringgarata - Lombok Tengah
Email :kontak@hamjahdiha.or.id
Website.hamjahdiha.or.id

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis paniatkan kehadirat Allah SWI yang telah melimpahkan kekuatan lahir dan batin kepada diri penulis, sehingga setelah melalui proses yang cukup panjang, pada akhirnya buku pengantar evaluasi pembelajaran ini dapat terselesaikan.

Kebutuhan akan adanya literatur tentang evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah evaluasi pembelajaran sehingga mendorong penulis untuk membuat buku ini sebagai acuan mahasiswa khususnya mereka calon-calon guru dalam memahami konsep evaluasi dan aplikasinya dalam pembelajaran.

Dalam penyusunan buku ini tentunya penulis menyadari akan segala kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kepada para pembaca dan pengguna buku ini tegur sapa berupa saran dan kritikan sangatlah penulis harapkan, guna perbaikan dan kesempurnaan penerbitan selanjutnya.

Semoga dengan berbagai kekurangan dan kelelahannya, buku ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya dalam rangkaturut serta mencerdaskan anak bangsa. Amin ya robbal 'alamin.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 TINJAUAN DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN .1	
A. Istlah-Istilah Dalam Penilaian Hasil Belajar.....	1
B. Hubungan Antara Tes, Pengukuran, Asesmen Dan Evaluasi.....	10
C. Penilaian Hasil Belajar Menggunakan Asesmen.....	11
D. Jenis Tes.....	12
BAB 2 PENILAIAN STANDAR PENDIDIKAN	21
A. Pengertian Standar Penilaian Pendidikan	21
B. Tujuan Standar Penilaian	22
C. Fungsi Standar Penilaian.....	23
D. Manfaat Standar Penilaian	23
E. Ruang Lingkup Standar Penilaian	24
F. Isi Standar Penilaian	24
G. Pendidikan	31

BAB 3 PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI	39
A. Definisi Penilian.....	39
B. Macam-macam Penilaian	40
C. Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan (Kognitif).....	42
D. Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap (Afektif)	48
E. Penilaian Pencapaian Kompetensi Keterampilan	52
BAB 4 SISTEM PENILAIAN PEMBELAJARAN	57
A. Penilaian	57
B. Sistem Penilaian	61
C. Analisis Kebutuhan	65
BAB 5 INSTRUMEN EVALUASI	73
A. Hakikat Instrumen Evaluasi	73
B. Syarat-syarat alat evaluasi yang baik.....	79
C. Penyusunan Kisi-Kisi Soal	80
BAB 6 PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI KETERAMPILAN	89
A. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi keterampilan	89
B. Pelaksanaan Tes Praktik.....	92
C. Pelaporan Hasil Tes Praktik	93
D. Pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan.....	94

E.	Pengolahan/analisis skor	98
F.	Manajemen nilai keterampilan.....	101
G.	Kesimpulan	103
BAB 7 KUALITAS INSTRUMEN		105
A.	Pengertian Instrumen.....	105
B.	Jenis-jenis Instrumen.....	108
C.	Unsur-Unsur Analisis Instrumen.....	115
D.	Tehnik Instrumen Penilaian	118
BAB 8 STRATEGI PENGELOLAAN NILAI.....		123
A.	Pengertian Strategi Pengelolaan Nilai	123
B.	Tujuan Strategi Pengelolaan Nilai	128
C.	Langkah-langkah Penyusunan Strategi penilaian	129
D.	Pengembangan Instrumen	137
BAB 9 INSTRUMEN EVALUASI BENTUK		
	TES-NON TES	143
A.	Instrumen Bentuk Tes	143
B.	Instrumen Bentuk Non-Tes	151
C.	Pengembangan Intrumen Evaluasi.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....		169
TENTANG PENULIS.....		181

B A B

1

TINJAUAN DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Istilah-Istilah Dalam Penilaian Hasil Belajar

Sorang guru dalam menjalankan tugasnya memerlukan penilaian pencapaian hasil belajar siswanya. Penilaian ini untuk melihat keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkannya. Seorang siswa berhasil atau belum mencapai kompetensi diperlukan informasi hasil belajar. Informasi hasil belajar dapat diperoleh dari kuiz, ulangan harian, tugas individu, laporan hasil kerja praktek atau praktikum dan unjuk kerja. Agar guru dapat mengumpulkan informasi hasil belajar yang tepat, memerlukan seperangkat alat ukur alat penilaian. Informasi hasil belajar diolah untuk kemudian diambil kesimpulan.

Beberapa istilah yang sering digunakan dalam penilaian hasil belajar adalah tes, pengukuran, assesmen dan evaluasi. Penilaian dalam menggunakan istilah-istilah tersebut seringkali rancu, karena keempat istilah itu terjadi dalam satu kegiatan, yaitu pada saat menilai hasil belajar siswa. Istilah-istilah tersebut perlu kita pahami terlebih dahulu.

1. Tes

Definisi Tes menurut (Suryanto.A, 2014) adalah seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi, dimana dalam setiap butir pertanyaan mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Setiap tes menuntut siswa memberi respons atau jawaban. Jika jawaban siswa benar kita katakan siswa tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran yang ingin diukur. Tetapi jika jawaban yang diberikan salah berarti siswa belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin diukur. Apabila pertanyaan yang diberikan kepada siswa tidak ada jawaban yang benar atau salah maka itu bukan tes (Zainul dan Nasoetion, 1997). Alat penilaian dapat dibedakan menjadi dua yaitu: tes dan non tes. Tes mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif, contoh: tes objektif dan tes uraian. Non tes mengukur proses hasil belajar aspek afektif dan psikomotor, contoh: pedoman pengamatan, pedoman wawancara dan skala sikap. Ada dua pendekatan yang digunakan

untuk mengolah informasi belajar, yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK)

2. Pengukuran

Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka dari suatu objek yang diukur. Gronlund dan Linn (1990) merumuskan pengukuran sebagai “*Measurement is limited quantitative descriptions of pupil behavior, that is the result of measurement are always expressed in numbers*”. Penentuan angka dari suatu objek merupakan upaya menggambarkan suatu objek. Alat ukur diperlukan untuk dapat menghasilkan angka yang merupakan hasil pengukuran. Alat ukur yang diperlukan adalah alat ukur yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang valid dan reliabel. Guru dapat melakukan kesalahan jika dalam memberi skor cenderung memberi skor yang rendah atau skor yang tinggi pada seluruh siswa. Guru harus konsisten dalam memberi skor bila tidak akan terjadi bias dalam pengukuran.

Pengukuran (*measurement*) merupakan cabang ilmu statistika yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes yang berfungsi secara optimal, valid, dan reliabel. Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar (Hari Wahyono, 2017).

3. Asessmen

Asesmen dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengambil suatu keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar. Tidak hanya sekedar mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang apa, tetapi lebih diarahkan kepada menjawab pertanyaan bagaimana atau seberapa jauh sesuatu proses atau suatu hasil yang diperoleh seseorang atau suatu program (Wahyudi, 2012).

Penilaian dalam arti assesmen merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi pencapaian hasil belajar dan kemajuan belajar siswa. Informasi tersebut untuk melihat ketercapaian tujuan dalam pembelajaran yang ruang lingkupnya hanya pada siswa dalam kelas.

Asesmen memiliki fungsi dan tujuan , yaitu :

1. Asesmen berfungsi mendeskripsikan kecakapan belajar siswa. Asesmen atau penilaian untuk mengatahui kelebihan dan kekurangan kecakapan siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsiannya kecakapan siswa dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
2. Asesmen berfungsi mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tercapainya tujuan

kurikulum atau tujuan pendidikan yang ditetapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya sebagai upaya memanusiakan manusia atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan.

3. Asesmen berfungsi menentukan tindak lanjut hasil penelitian

Melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan siswa dalam mencapai prestasi belajar tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi bisa disebabkan oleh program pengajaran, atau kesalahan strategi pembelajaran, atau dapat juga disebabkan kurang tepatnya dalam memilih alat bantu pembelajaran.

4. Asesmen memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pihak pemerintah, masyarakat dan orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang dicapai, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapi.

4. Evaluasi

Penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan termasuk kurikulum dan asessmen (penilaian) serta pelaksanaannya, pengadaan peningkatan kemampuan guru, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Lingkup evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran. Tujuan evaluasi untuk meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas yang didahului dengan kegiatan pengukuran dan asessmen.

Evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu dioptimalkan, karena bukan hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap in put, proses, dan out put. Salah satu faktor yang penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses belajar maupun terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh manakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem

evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar yang dicapai. Di sisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Kondisi yang demikian tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga terjadi di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

- Tujuan Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Dan selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang

dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Ketidakberhasilan proses pembelajaran itu disebabkan antara lain, sebagai berikut:

- a. Kemampuan peserta didik rendah.
- b. Kualitas materi pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak.
- c. Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan.
- d. Komponen proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri.

Di samping itu, pengambilan keputusan juga sangat diperlukan untuk memahami peserta didik dan mengetahui sampai sejauhmana dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan peserta didik. Evaluasi juga bermaksud meperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.

Dengan demikian, tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara, pembelajaran, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik, serta menempatkan peserta didik pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki dan mendalami dan memperluas pelajaran, dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan atau melaporkan kepada

para orang tua/ wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas atau penentuan kelulusan peserta didik (Idrus, 2019).

- Fungsi evaluasi

Fungsi evaluasi dari sisi peserta didik secara individual, dan dari segi program pengajaran meliputi antara lain:

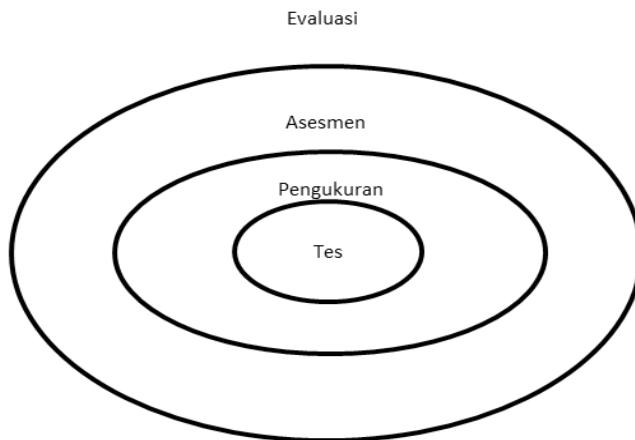
- a. Dilihat dari segi peserta didik secara individu, evaluasi berfungsi: mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dalam suatu proses pembelajaran yaitu:
 - 1) Menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan.
 - 2) Memberi basis laporan kemajuan peserta didik
 - 3) Menetapkan kelulusan
- b. Dilihat dari segi program pengajaran, evaluasi berfungsi:
 - 1) Memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi peserta didik.
 - 2) Memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok peserta didik yang homogen.
 - 3) Diagnosis dan remedial pekerjaan peserta didik.

- 4) Memberi dasar pembimbingan dan penyuluhan.

B. Hubungan Antara Tes, Pengukuran, Asesmen Dan Evaluasi

Tes merupakan salah satu jenis alat ukur. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar dapat berupa tes atau non tes. Setelah kita melakukan tes, misal mata kuliah biologi, maka kita akan memperoleh data hasil belajar siswa dalam mata pelajaran biologi. Data tersebut merupakan hasil **pengukuran**. Tes biologi kita lakukan beberapa kali yang akan menjadi kumpulan data hasil belajar biologi. Perkembangan hasil belajar biologi siswa dapat dilihat dari kumpulan data hasil belajar biologi siswa. Kegiatan inilah yang disebut **asesmen**. Jadi asesmen memerlukan alat ukur (tes), hasil pengukuran dan kesimpulan dari data hasil pengukuran. Selesai pembelajaran jika kita ingin melihat kembali efektifitas program pembelajaran, kita perlu melihat kembali peran setiap komponen dalam program pembelajaran. Inilah yang dikenal dengan evaluasi program pembelajaran.

Gambar kedudukan antara tes, pengukuran, asesmen dan evaluasi di bawah ini:



Sumber: Suryanto, A. (2014).

C. Penilaian Hasil Belajar Menggunakan Asesmen

Penilaian hasil belajar siswa selama ini hanya bertumpu pada ujian akhir semester saja. Bagaimana proses siswa mempelajari sesuatu luput dari pengamatan. Penguasaan tujuan pembelajaran seorang siswa terhadap suatu mata kuliah hanya diukur dengan menggunakan tes yang dilakukan pada akhir semester. Penilaian hasil belajar merupakan bagian yang terpisah dari proses pembelajaran.

Penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi tidak dapat diukur hanya pada hasil akhirnya saja, tetapi

proses belajar bagaimana siswa sampai menguasai suatu kompetensi merupakan faktor yang sangat penting. Dalam proses belajar siswa alat ukur yang digunakan bukan hanya tes, tetapi juga non tes. Non tes biasanya digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar dalam aspek afektif dan psikomotor. Penilaian hasil belajar tidak dapat hanya dilakukan oleh orang yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Guru yang bersangkutanlah yang dapat menilai hasil belajar siswa. Dengan demikian para ahli pendidikan mengusulkan penilaian hasil belajar dengan menggunakan asesmen. Dengan melakukan asesmen kita akan dapat menggunakan tidak hanya hasil belajar saja tetapi kita juga dapat mengukur proses belajar siswa. Dengan demikian kita dapat menilai hasil belajar siswa secara lebih menyeluruh.

D. Jenis Tes

Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan pada hasil belajarnya saja, tetapi proses belajar bagaimana siswa mampu menguasai suatu kompetensi merupakan hal yang sangat penting. Agar proses pembelajaran dapat berhasil dilakukan, terdapat beberapa jenis tes di bawah ini yang dapat dimanfaatkan.

1. Tes seleksi.

Tes seleksi adalah tes yang dimaksudkan untuk menyeleksi atau memilih calon peserta yang memenuhi syarat untuk mengikuti suatu program. Tes ini diadakan

jika jumlah peminat yang akan mengikuti suatu program melebihi dari yang dibutuhkan. Tahap pertama tes seleksi biasanya dilaksanakan secara tes tertulis. Calon yang dinyatakan lulus tes tertulis akan diikutkan dalam tahap kedua yaitu wawancara. Bahan atau materi yang digunakan untuk tes tertulis disesuaikan dengan jenis program atau pekerjaan yang akan dikerjakan.

Contoh penerimaan 200 siswa baru di sekolah menengah. Sistem penerimaan sekolah menengah dilakukan berdasarkan hasil tes tertulis. Jika dari hasil tes tertulis ternyata terdapat lebih 200 siswa atau lebih dari kapasitas yang disediakan maka pihak sekolah akan membuat ranking peserta. Bila ada skor yang sama, maka penentuan ranking ditentukan dengan memperhatikan nilai raport dan piagam penghargaan yang diperoleh siswa. Setelah di ranking diambil 200 calon sebagai siswa baru yang diterima..

Interpretasi tes seleksi pada dasarnya menggunakan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Calon dinyatakan diterima didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan. Batas kriteria kelulusan ditentukan oleh instansi atau penyelenggara seleksi. Jika hasil tes seleksi tertulis calon yang lulus lebih banyak dari yang diinginkan, maka seleksi berikutnya menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN). Kita akan memilih calon yang terbaik dari yang lulus seleksi pertama sesuai dengan jumlah yang diinginkan. Tetapi bila hasil tes seleksi tidak ada calon yang berhasil lulus atau memenuhi kriteria

yang ditetapkan, maka interpretasi hasil tes harus menggunakan PAN. Kita memilih calon yang terbaik dari peserta yang ada. Walaupun kita memperoleh calon dengan kriteria yang kurang memenuhi syarat. Lembaga pendidikan , instansi atau perusahaan harus berusaha meningkatkan kemampuan calon tersebut. Baik berupa upaya pemberian tambahan pengetahuan ataupun ketrampilan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Upaya seperti itu lambat laun akan meningkatkan kualitas calon tersebut.

2. Tes Penempatan

Kecepatan setiap siswa berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Siswa yang cerdas dapat mencapai tujuan pembelajaran lebih cepat dari siswa yang kurang cerdas. Tetapi pada dasarnya jika diberi kesempatan yang cukup, siswa yang kurang cerdas dapat mencapai semua tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tes penempatan dalam sistem pembelajaran seperti ini mempunyai peranan yang penting.Tes penempatan dapat membantu mengelomi[pokkan siswa sesuai dengan kemampuannya.

Pada saat ini muncul kelas akselerasi. Siswa-siswa kelas akselerasi adalah siswa-siswa yang berdasarkan tes penempatan mempunyai prestasi lebih dibandingkan dengan siswa lain. Pada kelas akselerasi waktu penyelesaian studinya lebih cepat dari kelas siswa biasa.

SMP atau SMA diselesaikan hanya dalam waktu dua tahun.

Manfaat tes penempatan dapat diperoleh kelompok siswa atau program dengan kemampuan yang relatif homogen, sehingga program dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Kelompok siswa atau peserta yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dapat menghasilkan keluaran lebih cepat dan berkualitas. Tetapi bagi kelompok siswa atau peserta yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata, maka guru atau penyelenggara perlu menggunakan berbagai macam metode dan alat bantu sehingga siswa atau peserta program dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan.

3. Tes Diagnostik

Tes Diagnostik dapat menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa. Tes ini akan dapat digunakan untuk menemukan kesulitan yang dialami siswa. Tes ini akan digunakan untuk menemukan kesulitan pemahaman konsep yang dialami siswa. Materi tesnya dikembangkan dari konsep-konsep yang sulit dipahami siswa. Sebaiknya mendiagnosis kesulitan siswa dalam mempelajari suatu konsep harus selalu dilakukan oleh guru. Bila dibiarkan maka pemahaman siswa terhadap suatu konsep akan salah sehingga mengalami miskonsepsi.

Jika hasil tes diagnostik ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu konsep,

maka guru harus mendiagnosa apa yang menjadi penyebab kesulitan tersebut. Kesulitan belajar siswa tidak hanya dapat disebabkan karena proses pembelajaran, tetapi dapat juga oleh faktor diluar pembelajaran. Faktor diluar pembelajaran yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa antara lain adanya hambatan fisik, psikologis dan sosial. Contoh hambatan fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran. Hambatan psikologis dan sosial sulit dideteksi. Guru dapat meminta bantuan ahli psikologi dan sosial. Faktor lingkungan diluar sekolah baik lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat juga amat berperan dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

4. Pre Test- Post Test

Pre test jenis tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran dan post test jenis tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Secara logika hasil pre test akan rendah, tetapi pada saat ini informasi tentang apapun dapat diterima siswa melalui berbagai media terutama internet. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan materi yang akan diajarkan guru di sekolah telah dikuasai oleh siswa. Ada kemungkinan dengan melakukan pre test guru tidak perlu mengajarkan materi dari awal tetapi dapat dimulai dari konsep yang belum dikuasai siswa.

Pada akhir proses pembelajaran guru dapat melakukan post-test untuk mengetahui keberhasilan

proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tes yang digunakan pada pre test dan post test harus mengukur tujuan yang sama, tetapi sebaiknya tes yang digunakan tidak sama. Inilah yang disebut tes paralel.

Berdasarkan penelitian Ilham Efendy (2016), hasil belajar siswa yang diberikan pre test dan post test lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan metode biasa tanpa diberikan pre test dan post test. Siswa yang diberikan pre test dan post test nilai rata-ratanya 72,41 sedangkan yang tanpa pre test dan post test 59,05 pada mata pelajaran Diklat Produktif siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung.

Pemberian metode pre test dan post test dalam proses belajar mengajar, bermanfaat sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa saat ini dengan apa yang akan dipelajari. Sesuai dengan pendapat Ausubel dalam Suciati (2001), siswa akan belajar dengan baik jika *advance organizations* didefinisikan dan di presentasikan dengan baik. Siswa akan lebih mampu memahami dengan mudah, mengukur kesiapan dan kemampuannya dalam belajar.

Proses pengintegrasian atau penyatuhan (*asimilasi*) materi yang sudah dikuasai siswa dengan materi yang baru diajarkan dapat membuat perkembangan siswa lebih baik atau penyesuaian materi (*akomodasi*). Proses akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sesuai dengan pendapat Piaget dalam Suciati (2001), Proses belajar disesuaikan dengan 3 tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa yaitu:

asimilasi, akomodasi dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Proses equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa itu aktif bertanya ketimbang hanya menerima apa yang disampaikan guru. Pre test merupakan salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari guru. Pemberian post test membantu siswa kembali mengulang atau mengambil kesimpulan materi pelajaran, sehingga materi akan lebih lama bertahan dalam ingatan siswa. Sesuai dengan pendapat Hisyam dkk (2005), “giving question and getting answer” merupakan strategi yang sangat baik untuk melibatkan siswa.

5. Tes Formatif

Tes Formatif jenis tes yang diberikan kepada siswa setelah siswa menyelesaikan satu unit pembelajaran, baik itu pokok bahasan ataupun sub pokok bahasan. Tes ini bermanfaat untuk melihat apakah proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan sudah atau belum mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Jika hasil tes belum dapat dikuasai siswa, guru harus mencari penyebabnya. Apakah ada masalah pada diri siswa atau karena proses pembelajaran dimana guru kurang tepat dalam memilih metode dan atau media pembelajaran. Pelaksanaan tes formatif bukan

mencari penyebab kesulitan belajar siswa tetapi fokus pada ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan mencari penyebab kesulitan belajar siswa menggunakan tes diagnostik.

6. Tes Sumatif

Tes Sumatif merupakan jenis tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai keseluruhan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran akan mencakup pengembangan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (ketrampilan), dengan penekanan yang berbeda. Misal mata pelajaran matematika lebih banyak penekanan pengembangan kognitif. Mata pelajaran agama akan lebih banyak pengembangan afektif. Mata pelajaran IPA tujuan pelajaran lebih banyak menekankan pada kognitif dan psikomotor. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran olahraga dan kesenian akan lebih banyak menekankan pada psikomotor. Konsekuensi dari pengembangan ketiga tersebut (kognitif, afektif dan psikomotor), maka penilaian hasil belajarnya harus menggunakan alat ukur atau instrumen yang dapat mengukur masing masing dari ketiga tersebut.

Manfaat tes sumatif siswa yang bersangkutan dapat mengetahui sejauh mana prestasi atau tingkat kemampuannya dalam pelajaran tersebut. Hasil tersebut akan mendorong siswa meningkatkan prestasinya agar

lebih baik dari sekarang. Bagi guru hasil tes sumatif untuk menganalisis kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat ditemukan faktor yang menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan datang. Bagi orang tua hasil tes sumatif akan memperoleh gambaran tentang prestasi anaknya di sekolah. Jika hasil tesnya memuaskan orang tua dapat terus memotivasi anaknya agar dapat mempertahankan prestasi tersebut. Jika hasilnya kurang memuaskan maka orang tua berupaya memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya pada saat belajar. Bagi Kepala Sekolah untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran). Selain itu hasil tes sumatif dapat digunakan sebagai pembanding dengan hasil yang dicapai oleh sekolah lain.

B A B

2

PENILAIAN STANDAR PENDIDIKAN

A. Pengertian Standar Penilaian Pendidikan

Standar Penilaian Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar pesertadidik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahaninformasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Ulangan adalah proses yang dilakukan unuk mengukur pencapaiankompetensi pesertadidik secaraberkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Ulangan Harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodek untuk untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu

kompetensi dasar atau lebih. Ulangan Tengah semester dan Akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feed back) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal

B. Tujuan Standar Penilaian

Adapun Tujuan dari standar penilaian ini adalah menciptakan proses penilaian yang mengarah pada tercapainya standar kompetensi lulusan. Ini berguna untuk mengetahui nilai yang dicapai peserta didik.

- Penilaian yang dilakukan oleh pendidik; untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- Penilaian oleh satuan pendidik; untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran.

- Penilaian yang dilakukan Pemerintah; untuk pencapaian kompetensi lulusan secara nasional sehingga diketahui mutu program pendidikan di Indonesia.
- Pertimbangan seleksi masuk ke jenjang berikutnya, pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

C. Fungsi Standar Penilaian

Ada beberapa fungsi standar penilaian dapat dijadikan patokan yaitu:

1. Sebagai acuan atau pedoman untuk tenaga pendidik dalam menjalankan penilaian pembelajaran peserta didik.
2. Menciptakan penilaian yang transparan, sistematis, dan komprehensif.
3. Menjadi acuan dalam menjalankan prinsip-prinsip penilaian.

D. Manfaat Standar Penilaian

Selain tujuan ada juga manfaat adanya standar penilaian yaitu pendidik bisa memantau / mengamati setiap perkembangan peserta didik, baik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- Mengukur dan mengetahui kompetensi peserta didik.

- Memperbaiki proses pembelajaran
- Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester dan akhir semester tahun dan kenaikan kelas/semester.

E. Ruang Lingkup Standar Penilaian

Didalam dunia pendidikan tentunya terdapat ruang lingkup standar pendidikan dasar dan menengah meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Ini bisa meliputi semua yang bergerak bidang pendidikan sampai perguruan tinggi mempunyai ruang lingkup standar penilaiannya.

F. Isi Standar Penilaian

Terdapat acuan Isi standar penilaian yang termuat di dalam rumusan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 meliputi hal-hal berikut.

1. Aspek Penilaian

Aspek yang menjadi objek penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- a. *Aspek sikap bertujuan untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang sikap/perilaku peserta didik.*

- b. Aspek pengetahuan bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan yang diberikan.
- c. Aspek keterampilan bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam memecahkan suatu permasalahan.

2. Prinsip Penilaian

Dalam melakukan penilaian, seorang tenaga pendidik dan unit satuan pendidikan harus berpegang pada prinsip penilaian yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu sebagai berikut.

- **Sahih**, artinya data penilaian sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- **Objektif**, artinya kriteria penilaian jelas dan sesuai prosedur, bukan karena faktor subjektivitas.
- **Adil**, artinya penilaian tidak menguntungkan salah satu pihak karena berlaku sama sesuai jenjang pendidikannya.
- **Terpadu**, artinya penilaian dan proses pembelajaran berjalan simultan dan tidak terpisahkan.

- **Terbuka**, artinya prosedur, kriteria, dan dasar penilaian bisa diketahui oleh pihak berkepentingan.
- **Menyeluruh dan berkesinambungan**, artinya penilaian dilakukan dengan berbagai teknik dan mencakup seluruh kompetensi.
- **Sistematis**, artinya pelaksanaan penilaian dilakukan secara terencana dan sesuai langkah-langkah baku, dilakukan secara berencana bertahap dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
- **Beracuan kriteria**, artinya penilaian berdasarkan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan
- **Akuntabel**, artinya seluruh hasil penilaian bisa dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedure, teknik maupun hasil.

3. Bentuk Penilaian

Bentuk Penilaian dapat ditinjau dari penyelenggara penilaian, ada tiga macam bentuk penilaian, yaitu penilaian oleh tenaga pendidik, penilaian oleh unit satuan pendidikan, atau penilaian oleh pemerintah. Untuk tahu perbedaan ketiganya, yakni sebagai berikut :

a. *Bentuk penilaian oleh pendidik*

Pendidik bisa melakukan penilaian dalam bentuk ulangan, kuis, pengamatan, penugasan, atau lainnya. Hasil penilaian tersebut bisa digunakan sebagai bahan

evaluasi guna perbaikan proses pembelajaran serta memetakan tingkat kemampuan peserta didik

b. *Bentuk penilaian oleh unit satuan pendidikan*

Unit satuan pendidikan juga harus ikut serta dalam menjalankan program penilaian. Bentuk penilaian oleh unit satuan pendidikan bisa berupa ujian sekolah/madrasah dan ujian praktik. Hasil yang diperoleh dari penilaian akan digunakan untuk menentukan kelulusan peserta didik.

c. *Bentuk penilaian oleh pemerintah*

Sebagai pemegang regulasi pendidikan, pemerintah juga berhak mengadakan penilaian terhadap peserta didik. Penilaian itu bisa berupa Ujian Nasional yang kini sudah ditiadakan atau AKM (asesmen ketuntasan minimal).

4. Mekanisme Penilaian

Mekanisme penilaian adalah cara yang digunakan untuk melakukan penilaian secara terintegrasi guna mencapai standar kompetensi lulusan. Adapun mekanisme penilaian yang dilakukan oleh masing-masing pelaksana penilaian adalah sebagai berikut.

a. *Mekanisme penilaian oleh tenaga pendidik*

- Rancangan penilaian oleh pendidik dimulai sejak pembuatan RPP yang didasarkan pada silabus.

- Penilaian aspek sikap dilakukan melalui pengamatan dan hasilnya menjadi tanggung jawab wali kelas.
 - Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, lisan, dan tugas yang lain.
 - Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, portofolio, proyek berdasarkan kompetensi yang dinilai.
- b. *Mekanisme penilaian oleh unit satuan pendidikan*
- Penetapan KKM dilakukan melalui rapat dewan pendidik.
 - Penilaian harus mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
 - Penilaian diambil setelah ujian sekolah/madrasah.
 - Hasil penilaian disampaikan dalam bentuk laporan yang didahului dengan rapat kelulusan/kenaikan kelas oleh dewan pendidik.
- c. *Mekanisme penilaian oleh pemerintah*
- Penilaian oleh pemerintah dilakukan melalui Ujian Nasional atau bentuk lain.
 - Apabila ada penilaian lain akan dirumuskan melalui Peraturan Menteri lanjutan/perbaikan.

5. Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian meliputi penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. *Prosedur penilaian aspek sikap*

Tahapan untuk memberikan penilaian aspek sikap adalah sebagai berikut.

- Pendidik mengamati perilaku peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.
- Setiap perilaku peserta didik dicatat pada lembar observasi.
- Mengadakan tindak lanjut hasil pengamatan perilaku.
- Menulis deskripsi perilaku peserta didik di laporan akhir pembelajaran.

b. *Prosedur penilaian aspek pengetahuan*

Tahapan untuk memberikan penilaian aspek pengetahuan adalah sebagai berikut.

- Menyusun rencana penilaian secara sistematis.
- Mengembangkan instrumen penilaian.
- Mengadakan penilaian.
- Menyampaikan hasil penilaian dalam bentuk laporan berupa angka, mulai 0 – 100 dan disertai deskripsi.

c. *Prosedur penilaian aspek keterampilan*

Tahapan untuk memberikan penilaian aspek keterampilan adalah sebagai berikut.

- Menyusun rancangan penilaian secara sistematis.

- Mengembangkan instrumen penilaian.
- Mengadakan penilaian.
- Menyampaikan hasil penilaian dalam bentuk laporan berupa angka 0 - 100 dan disertai deskripsi.

6. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian dipisahkan menjadi tiga, yaitu instrumen penilaian oleh pendidik, instrumen penilaian oleh unit satuan pendidikan, dan instrumen penilaian oleh pemerintah.

Langkah membuat instrument penilaian Langkah awal dalam mengembangkan instrument penilaian adalah menetapkan spesifikasi, yaitu berisi uraian yang menunjukan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki.

Mencangkup kegiatan:

- a. Menentukan Tujuan
- b. Menyusun Kisi-kisi, terdapat tiga langkah, yaitu : Membuat daftar kompetensi dasar yang akan diujikan, Menentukan indicator dan menentukan jenis tagihan, bentuk dan jumlah butir soal.
- c. Memilih bentuk instrument, ada empat hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran yang akan diujikan, yaitu : Merupakan konep dasar, Merupakan materi kompetensi dasar berkelanjutan,

Memilih nilai terapan dan Merupakan materi yang dibutuhkan untuk mempelajari bidang lain. (Jihad, 2012:72-73)

a. *Instrumen penilaian oleh pendidik*

Instrumen penilaian oleh pendidik bisa berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan/kelompok, dan bentuk lain yang disesuaikan dengan kompetensi peserta didik.

b. *Instrumen penilaian oleh unit satuan pendidikan*

Instrumen penilaian oleh satuan pendidikan bisa berupa penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah, dengan syarat sudah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan validitas empirik.

c. *Instrumen penilaian oleh pemerintah*

Instrumen penilaian oleh pemerintah bisa berupa Ujian Nasional dengan syarat sudah memenuhi substansi, konstruksi, bahasa, validitas empirik, dan memiliki skor sebagai pembanding antar sekolah.

G. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh ini datangnya dari

orang dewasa (orang yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. (Sulfemi, 2018:1) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri ,kecerdasan, kepribadian, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan peserta didik, ketika bermasyarakat, bangsa dan Negara. (Sulfemi, 2018:229) Dalam pasal 13 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal,nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya". Ketiga jalur pendidikan tersebut:

- a. Pendidikan formal adalah institusi atau lembaga pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang disebut sebagai lembaga pendidikan sekolah.
- b. Pendidikan nonformal adalah institusi atau lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, seperti lembaga kursus,dan pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) yang diselenggarakan oleh masyarakat.
- c. Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang terjadi dan dilaksanakan oleh didalam keluarga. (Sulfemi, 2018:35)

2. Fungsi dan Tujuan Standar Penilaian Pendidikan

a. Fungsi Standar Penilaian

1. Fungsi Formatif Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi yang berupa umpan balik baik untuk guru maupun siswa. Bagi pendidik umpan balik itu bisa dipakai perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dimana letak kelemahan/ kekurangannya. (Jihad, 2012:56)
2. Fungsi Sumatif Tes sumatif dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran, misalnya pada akhir kwartal, akhir semester atau akhir tahun ajaran. (Jihad, 2012:57)
3. Fungsi Diagnosik Evaluasi dapat pula untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan subyek didik. Prosesnya dapat dilakukan pada permulaan PBM, selama PBM berlangsung ataupun pada akhir PBM. (Jihad, 2012:57)
4. Fungsi Selektif Dengan fasilitas yang terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (Input) guna disesuaikan dengan ruangan atau fasilitas lain yang tersedia. (Jihad, 2012:57)
5. Fungsi Motivasi Dengan evaluasi maka keinginan untuk belajar menjadi lebih

tinggi, lebih-lebih lagi untuk mereka yang akan menunjukkan kemampuannya. (Jihad, 2012:58)

b. Tujuan Standar Penilaian

Dalam pedoman penilaian Depdikbud (1994), dinyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Lebih bersifat koreksi , bahwa tujuan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan belajar siswa. (Jihad, 2012:63)

3. Ruang Lingkup Standar Penilaian Pendidikan

- a. Aspek yang dinilai Sesuai dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai, maka pengujian harus mencakup :
- 1) Proses belajar, yaitu seluruh pengalaman belajar yang dilakukan siswa.
 - 2) Hasil belajar, yaitu ketercapaian setiap kemampuan dasar, baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.Untuk hasil kognitif harus mencakup 4 jenis standar materi, diantaranya : Fakta, Konsep, Prinsip dan Prosedur. (Jihad, 2012:64-65)

b. Instrumen Penilaian

1. Jenis-jenis Instrumen Penilaian

• Instrumen Tes

Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Teknis penilaian siswa bisa dilakukan dengan : Ulangan Harian, umumnya diberikan setelah selesainya satu materi pembelajaran tertentu. Tugas Kelompok, sebagai latihan bagi siswa dalam mengembangkan kompetensi kerja kelompok. Kuis, merupakan tes yang membutuhkan waktu singkat yaitu sekisar 10-15 menit. Ulangan Blok, merupakan tes pada akhir beberapa materi pelajaran dengan bahan semua materi pokok yang telah diberikan. Pertanyaan lisan, merupakan pertanyaan yang diberikan berupa pengetahuan atau pemahaman tentang konsep. Tugas Individu, sebagai latihan bagi siswa untuk mengembangkan wawasan dan kompetensi berfikir secara perseorangan. (Jihad, 2012:67-69) Mutu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa, baik yang bersifat akademik yang tertuang dalam nilai ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (sub-sumatif) dan ulangan akhir semester (sumatif) maupun yang bersifat nonakademis, seperti motivasi, perhatian, aktivitas, minat, dan lain sebaginya. (Sulfemi, 2018:12)

- Instrumen Non tes

Penilaian non tes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat dan kepribadian. Melalui : Pengamatan, yakni alat penilaian yang pengisinya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik secara perorangan atau kelompok. Skala Sikap, yaitu alat penilaian yang digunakan untuk mengungkap sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa. Angket, yaitu alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan dengan cara tertulis. Catatan harian, yaitu suatu catatan mengenai perilaku siswa yang dipandang mempunyai kaitan dengan perkembangan pribadinya. Daftar Cek, yaitu suatu daftar yang dipergunakan untuk mengecek terhadap perilaku siswa telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. (Jihad, 2012:69-70) Dalam Instrumen tes tentunya harus adanya KKM (Kriteria Ketercapaian Minimal) sebagai acuan bagi siswa untuk mencapai hasil yang sesuai. Hasil nilai yang tidak mencapai KKM tersebut maka dilakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya yaitu dengan:

- 1) lebih memotivasi peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan,
- 2) bertindak sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran,

- 3) harus pintar memilih media atau alat peraga yang tepat dan dapat menarik perhatian peserta didik,
- 4) harus lebih cermat memilih metode yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan, dan
- 5) Guru harus dapat menggunakan waktu sebaik mungkin dalam kegiatan pembelajaran. (Sulfemi, 2018:153)

2. Langkah membuat instrument penilaian

Langkah awal dalam mengembangkan instrument penilaian adalah menetapkan spesifikasi, yaitu berisi uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki. Mencangkup kegiatan:

- a. Menentukan Tujuan
- b. Menyusun Kisi-kisi, terdapat tiga langkah, yaitu : Membuat daftar kompetensi dasar yang akan diujikan, Menentukan indicator dan menentukan jenis tagihan, bentuk dan jumlah butir soal.
- c. Memilih bentuk instrument, ada empat hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran yang akan diujikan, yaitu : Merupakan konep dasar, Merupakan materi kompetensi dasar berkelanjutan, Memilih nilai terapan dan Merupakan materi

yang dibutuhkan untuk mempelajari bidang lain. (Jihad, 2012:72-73)

B A B

3

PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI

A. Definisi Penilaian

Penilaian menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 adalah proses pengumpulan dan pengolahan data atau informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengumpulan tersebut dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan instrumen, dan berasal dari berbagai sumber supaya lebih komprehensif. Penilaian harus dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, proses pengumpulan data atau informasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik harus akurat dan lengkap supaya menghasilkan keputusan yang tepat (Permendikbud tahun 2016).

Pencapaian hasil belajar peserta didik memerlukan teknik dan instrumen penilaian yang tepat untuk

mengumpulkan informasi, serta teknik analisis tepat dengan karakteristik penilaian masing-masing. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan kompetensi dasar (KD) sebagai kompetensi minimum yang harus dicapai oleh peserta didik.

B. Macam-macam Penilaian

a. Penilaian Otentik

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan dengan komprehensif untuk penilaian dimulai dari input, proses, dan keluaran pembelajaran.

b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang yang dilakukan peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

c. Penilaian Berbasis Portofolio

Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai proses belajar peserta didik yang meliputi penugasan, perseorangan, dan atau kelompok didalam atau diluar kelas khususnya pada kompetensi sikap dan keterampilan.

d. Ulangan

Ulangan merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui kemajuan dan perbaikan hasil belajar.

e. Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan penilaian yang dilakukan secara berkala untuk mengukur pencapaian kompetensi sesudah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD).

f. Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik selama 8-9 minggu yang mencakup semua indicator dalam periode tersebut.

g. Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester. UAS mencakup seluruh indicator semua KD dalam satu semester.

h. Ulangan Tingkat Kompetensi

Ujian tingkat kompetensi atau UTK merupakan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengukur pencapaian tingkat kompetensi.

UTK mencakup beberapa kompetensi dasar yang mempersentasikan kompetensi inti pada tingkatan kompetensi tersebut.

i. Ujian Mutu Pendidikan Kompetensi

Ujian mutu pendidikan kompetensi atau UMTK merupakan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui atau mengukur pencapaian tingkat kompetensi. UMTK mencakup kompetensi dasar yang mempersentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.

j. Ujian Nasional

Ujian nasional atau UN merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kompetensi tertentu yang sudah dicapai oleh peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka menilai pencapaian standar nasional.

i. Ujian Madrasah/Sekolah

Ujian Madrasah/Sekolah merupakan kegiatan penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi diluar kompetensi yang diujikan pada UN yang dilakukan oleh satuan pendidikan.

C. Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan (Kognitif)

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian dalam pendidikan.

Pada lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Macam-macam teknik untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa yang meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah atau madrasah. Kompetensi sikap (afektif), pengetahuan (kogniti) dan keterampilan (psikomotor) merupakan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara relevan, sehingga bisa digunakan untuk menentukan posisi setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

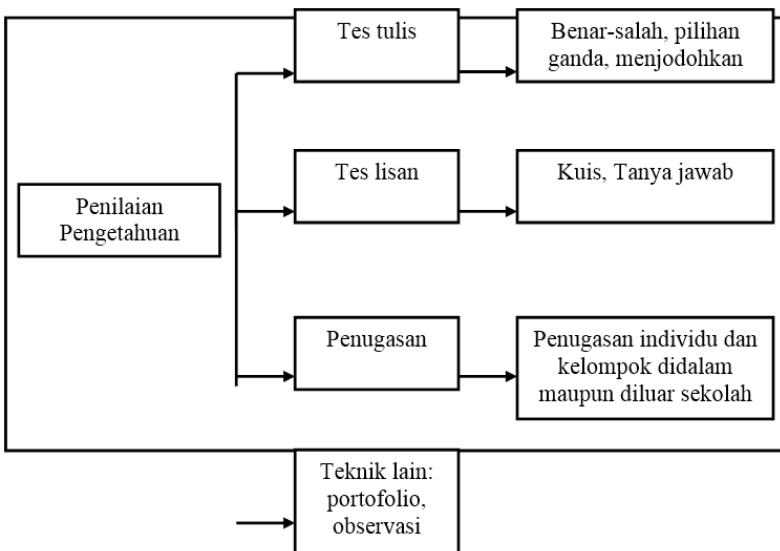
Ranah pengetahuan (kognitif) adalah ranah yang mencakup mental (otak). Bloom mengelompokkan ranah kognitif menjadi enam tingkatan dari yang sederhana sampai dengan yang paling kompleks dan diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti tujuan pada level yang paling tinggi dapat dicapai tujuan pada level yang paling rendah yang sudah dikuasai (sudijono, 1996)

Penilaian kompetensi pengetahuan merupakan salah satu aspek yang sudah dikenal oleh guru. Penilaian kompetensi pengetahuan ini salah satunya meliputi tes tulis seperti, pilihan ganda, menjodohkan, benar dan salah, melengkapi uraian singkat dan masih banyak lagi beberapa jenis tes yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan peserta didik.

Bentuk tes yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang mengharuskan peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal uraian. Dalam soal uraian mengharuskan siswa mengemukakan pendapat dalam bentuk uraian tertulis menggunakan kata-kata sendiri. Misalnya memaparkan pendapat, logis dan menyimpulkan jawabannya.

Setiap jenis penilaian ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Misalnya kelebihan soal uraian adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir. Sedangkan kelemahan tes tulis dalam bentuk uraian meliputi cakupan materi yang terbatas dan membutuhkan waktu yang relative lebih banyak dalam mengoreksi jawaban. Serta mempunyai unsure subyektivitas yang sulit dihindari.

Kelebihan tes tulis pilihan ganda mempunyai kelebihan antara lain memiliki unsure objektivitas yang tinggi, dapat mencakup semua materi yang telah dipelajari peserta didik dan mudah dalam mengoreksi jawaban. Sedangkan kelemahannya yaitu membutuhkan kecermatan dalam penyusunan soal, lemah dalam melatih siswa untuk berpikir kritis, serta hanya dapat mengukur kemampuan kognitif yang paling rendah.



Gambar 3.1: skema penilaian aspek pengetahuan

Penilaian pengetahuan, selain digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar, serta mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, pemberian feedback kepada peserta didik dari pendidik merupakan hal yang sangat penting dilakukan sehingga hasil pengukuran dapat segera digunakan sebagai acuan perbaikan mutu pembelajaran. Ketuntasan belajar untuk ranah pengetahuan ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan standar minimum nilai UN yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Setiap satuan pendidikan secara berkala terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar sesuai

dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk kualitas hasil belajar.

Dalam ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif itu terdapat enam (6) jenjang proses berpikir, yaitu: 1) kemampuan menghafal, 2) memahami, 3) menerapkan, 4) menganalisis, 5) mensintesis, 6) mengevaluasi. Berikut ini masing-masing proses berpikir kompetensi pengetahuan.

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan yang miliki seseorang untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajari tanpa mengharapkan kemampuan untuk mengaplikasikannya. Pengetahuan atau ingatan merupakan kemampuan yang paling rendah dari ranah pengetahuan. Kemampuan mengetahui juga diartikan kemampuan dalam mengetahui fakta, konsep, prinsip dan skill.

2. Pemahaman

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan yang miliki seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Jadi memahami adalah mengetahui sesuatu dan bisa diobservasi dari berbagai aspek. Peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau menguraikan dengan lebih rinci tentang sesuatu materi dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman

merupakan pengetahuan yang mempunyai jenjang lebih tinggi dari hafalan atau ingatan. Kemampuan memaami juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengerti tentang hubungan antar factor, antar konsep, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat dan penarikan kesimulan.

3. Penerapan

Penerapan (*application*) adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan ide-ide umum, tata cara, metode-metode, prinsip-prinsip rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan merupakan kemampuan yang lebih tinggi dari pemahaman, kemampuan ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memcahkan masalah atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisis

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menjadi bagian yang lebih kecil serta mamu memahami hubungan antara factor yang satu dengan factor yang lain. Kemampuan analisis adalah proses berpikir, dimana kemampuan analisis setingkat lebih tinggi dari kemampuan aplikasi. Dalam proses pembelajaran kemampuan analisis dapat ditunjukkan dengan mengidentifikasi masalah,

merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi.

5. Sintesis

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan suatu situasi, nilai, atau ide. Sintesis merupakan proses yang menggabungkan unsure-unsur secara logis, sehingga menghasilkan sebuah pola baru. Kemampuan ini juga bisa diartikan sebagai kemampuan beberapa informasi untuk memperoleh satu kesimpulan. Dalam proses pembelajaran kemampuan sintesis ditunjukkan dengan kemampuan membuat desain, menemukan solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu.

6. Evaluasi

Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang dalam membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide. Contohnya bila seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, ia mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan kriteria tertentu.

D. Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap (Afektif)

Ranah efektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah satu istilah dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan persepsi dan tingkah laku. Ellis mengatakan bahwa sikap melibatkan

pengetahuan tentang situasi,namun aspek yang paling menonjol dalam sikap adalah perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap kelakuan yang berhubungan dengan pengetahuan. Pengetahuan disini mengambarkan suatu objek yang mempengaruhi emosi, sehingga memungkinkan timbulnya reaksi untuk berbuat. Tiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Ini berarti sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dalam diri masing-masing peserta didik seperti perbedaan minat, bakat, pengetahuan, pengalaman, intensitas perasaan dan kondisi lingkungan. Dalam domain afektif (sikap), Krathwohl membaginya menjadi lima kategori, yaitu pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan pengalaman (WS. Winkel).

Pengenalan atau penerimaan meliputi kemampuan untuk mengenal, mau menerima dan memperhatikan berbagai stimulasi. Dalam hal ini peserta didik bersifat pasif, hanya mendengarkan atau memperhatikan saja. Pemberian respon meliputi kemampuan berbuat sesuatu sebagai respon terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih dari sekedar pengenalan. Penghargaan terhadap nilai merupakan perasaan keyakinan atau asumsi bahwa suatu gagasan, benda atau caraberpikir tertentu mempunyai nilai. Dalam hal ini peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai walaupun tidak ada yang meminta. Pengorganisasian menunjukkan hubungan antara nilai-nilai tertentu dalam sistem nilai, serta menentukan

nilai mana yang memiliki prioritas paling tinggi dari yang lain. Dalam hal ini peserta didik harus committed terhadap nilai yang dipilihnya. Penerapan berhubungan erat dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai dalam sistem nilai pribadi.

Sikap merupakan kemampuan seseorang dalam merespon suatu objek yang tergambar melalui rasa suka, tidak suka, setuju dan tidak setuju. Penilaian sikap bisa dilakukan melalui kegiatan pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan catatan anekdot. Pengukuran atau penilaian dengan observasi biasanya digunakan untuk mengukur perkembangan sikap peserta didik, baik sikap terhadap mata pelajaran, guru, teman sejawat dan hal umum lainnya. Misalnya mengamati sikap peserta didik tentang kedisiplinan, ketekunan, kejujuran, kerjasama, dan lain-lain. Format pengamatan bisa dikembangkan oleh guru atau berpedoman pada referensi-referensi tentang penilaian pembelajaran dari kompetensi sikap.

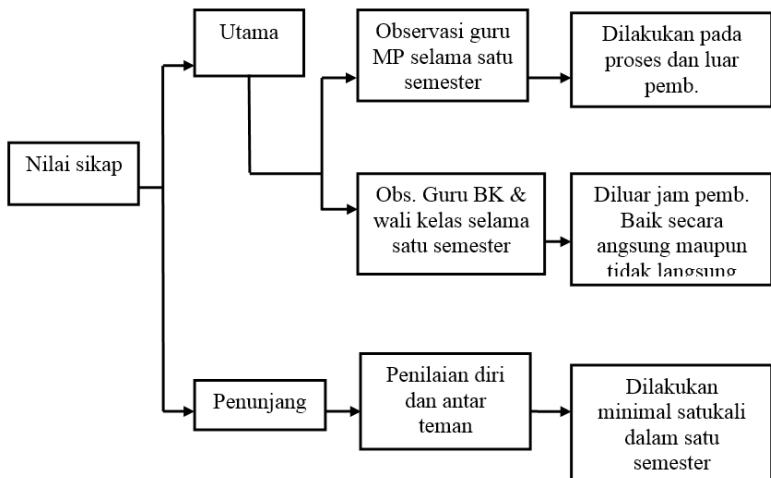
Penilaian diri merupakan penilaian yang berkembang akibat berubahnya sistem pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam penilaian diri untuk menghindari subjektivitas, yaitu:

- 1) Menjelaskan tujuan penilaian diri.
- 2) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- 3) Menentukan indicator dan skala penilaian.
- 4) Menentukan format penilaian diri.

Penilaian teman sebaya merupakan penilaian yang memerlukan peluang kepada peserta didik untuk menilai teman sejawatnya. Guru harus mengembangkan format penilaian sebelum diberikan kepada peserta didik. Format penilaian tentang kejujuran, kedisiplinan, ketata dalam melaksanakan tata tertib, kerjasama dan sebagainya. Dalam penilaian teman sebaya, siswa cukup memberikan jawaban atas pertanyaan yang sudah dikembangkan oleh guru. Proses kegiatan penilian diri ini dilakukan minimal satu kali setiap semester.

Afektif harus dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran, dan sangat tergantung pada mata pelajaran serta tingkatan kelas, namun yang pasti setiap mata pelajaran mempunyai indicator afektif dalam kurikulum.

Penilaian sikap terdiri diri 1) penilaian sikap utama, 2) penilaian sikap pendukung. Penilaian sikap utama dilakukan melalui observasi oleh guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK selama satu semester. Sedangkan penilaian sikap pendukung meliputi penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Penilaian ini dilakukan minimal satu kali dalam satu semester.



E. Penilaian Pencapaian Kompetensi Keterampilan

Ranah keterampilan (psikomotorik) menurut Dave's adalah (a) imitasi, (b) manipulasi, (3) ketepatan, (4) artikulasi (5) naturalisasi. Meniru (*immitation*), pada tahap ini diharapkan peserta didik dapat meniru apa yang dilihatnya. Manipulasi (*manipulation*), pada tahap ini peserta didik dapat melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual seperti pada tahap meniru. Peserta didik diberikan petunjuk berupa tulisan atau instruksi secara verbal, dan diharapkan peserta didik dapat melakukan perilaku yang diminta. Precision (ketepatan gerakan), pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan petunjuk dengan lancar, tepat dan akurat. Artikulasi (*artikulation*), pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat menunjukkan serangkaian gerakan dengan tepat sesuai urutan

yang benar, dan kecepatan yang tepat. Naturalisasi (*naturalization*) Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu melakukan gerakan tertentu secara spontan. Peserta didik melakukan gerakan tersebut tanpa berfikir lagi cara melakukannya dan urutannya.

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian proyek dan penilaian unjuk kerja.

1. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa dalam mengaplikasikan sesuatu yang dapat diamati, seperti unjuk kerja dalam kegiatan praktik, olahraga, membaca puisi, melaksanakan sholat, membaca surat-surat pendek, berpidato dan lain sebagainya.
2. Penilaian proyek merupakan penilaian yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melaksanakan tugas dan menyelesaiannya dalam waktu tertentu, untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam melakukan penelitian. Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan serta pengetahuannya. Oleh karena itu pada penilaian proyek ada tiga hal yang perlu guru perhatikan, yaitu:

- a. Keterampilan peserta didik dalam menentukan topic merumuskan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada pelaporan hasil penelitian.
- b. Relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik.
- c. Keaslian sebuah proyek pembelajaran dihasilkan oleh peserta didik.

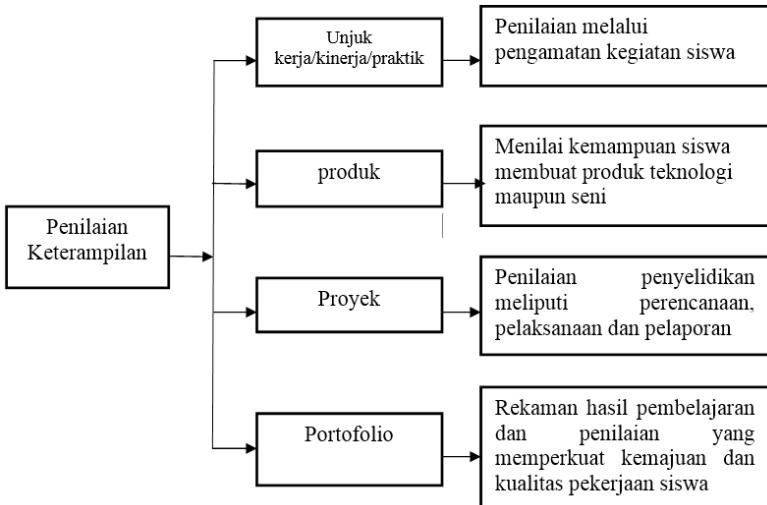
Dalam penilaian proyek focus pada perencanaan, penelitian dan produk yang dihasilkan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen check list, skala penilaian atau narasi.

- 3. Penilaian produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur hasil karya siswa misalnya seperti lukisan, kaligrafi, membuat kue, membuat alat kebersihan dan sebagainya.

Penilaian keterampilan melalui penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik adalah penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik. Penilaian keterampilan melalui penilaian produk adalah penilaian yang dilakukan terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam membuat produk-produk teknologi maupun seni. Penilaian keterampilan melalui penilaian proyek merupakan penilaian terhadap penilaian

penyelidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan dalam jangka waktu tertentu.

Skema penilaian pada aspek keterampilan di-gambarkan sebagai berikut:



B A B

4

SISTEM PENILAIAN PEMBELAJARAN

A. Penilaian

Sebelum membahas mengenai sistem penilaian, akan lebih baik jika kita mengetahui dan memahami terlebih dahulu makna penilaian. Penilaian tidak merujuk pada makna evaluasi, tapi lebih pada *assessment*, sehingga pemahaman mengenai istilah penilaian adalah sebagai suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Kata menyeluruh di sini mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.

Topik ini juga dibahas pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini dinyatakan secara lebih jelas kembali pada Rancangan Penilaian Hasil Belajar yang menyatakan bahwa penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk menganalisis, memperoleh, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dari sinilah kemudian akan terlihat bahwa penilaian yang ideal adalah penilaian yang menyangkut proses maupun hasil belajar.

Dengan demikian, penilaian merupakan pengumpulan data sistematif untuk mengetahui keberhasilan sebuah program atau pelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran yang ditujukan terhadap siswa. Penilaian digunakan untuk menentukan: 1) hasil dari apa yang siswa pelajari; 2) bagaimana cara mereka mempelajari materi (proses); 3) apa pendekatan pembelajaran digunakan sebelum, selama, atau setelah program atau pembelajaran. Pada yang sama, penilaian adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengawasi

kemajuan dan membuat keputusan-keputusan terkait pendidikan jika memang diperlukan. Penilaian ini bisa mencakup tes di dalamnya, tapi juga mencakup metode-metode seperti observasi, wawancara, pengawasan perilaku, dan semacamnya (Terry Overton, 2011)

Menurut Griffin dan Nix, penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.²⁶ Sedangkan menurut Gronlund, penilaian merupakan sebuah proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Anthony J. Nitko menyatakan bahwa penilaian adalah sebuah istilah yang didefinisikan sebagai sebuah proses mendapatkan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan-keputusan berkaitan dengan siswa.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa penilaian pada dasarnya adalah istilah yang umum dan mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan dari sesuatu hal yang menjadi objek penilaian. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka penilaian ini dilakukan untuk bisa mengetahui sejauh mana kemajuan belajar siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok. Tujuannya adalah tentu ingin mengetahui sampai sejauh mana hasil belajar mereka dan juga bagaimana prestasi belajar mereka. Dalam konsep penilaian pada

implementasi Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, ada penerapan model dan teknik penilaian proses dan hasil belajar. Pelaku penilaian terhadap proses dan hasil belajar di antaranya bisa bersumber dari dua hal, yaitu internal dan eksternal. Penilaian internal merupakan penilaian yang dilakukan dan direncanakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan penilaian eksternal adalah penilaian yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak melaksanakan proses pembelajaran, biasanya dilakukan oleh suatu institusi atau lembaga baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian yang dilakukan Lembaga atau institusi tersebut dimaksudkan sebagai pengendali mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Penilaian internal ini dilakukan untuk mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik berkaitan dengan penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru. Tujuannya adalah mengukur tingkat ketercapaian ketuntasan kompetensi peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru selain untuk memantau proses, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus juga sebagai umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran yang diampunya. Sedangkan penilaian eksternal dilakukan oleh pihak-pihak yang ada kepentingannya dengan

prestasi hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik, dan biasanya dilakukan oleh para pengambil kebijakan baik di tingkatan lokal atau institusi sekolah itu sendiri, maupun di tingkatan yang lebih luas hingga pada kebijakan pemerintah berkaitan dengan pendidikan.

Sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa penilaian adalah sebuah proses pemberian keputusan, kategorisasi, atau kesimpulan yang didapatkan dari proses pengukuran pada suatu aspek tertentu yang dilakukan secara internal maupun eksternal. Sebagai contoh, ketika guru melakukan pengukuran hasil belajar dengan tes diperoleh sekor pada setiap anak. Atas dasar hasil sekor itu guru melakukan penilaian dengan memutuskan, mengkategorisasi, atau menyimpulkan bahwa 20% anak termasuk kategori cerdas, 70% anak termasuk kategori sedang, dan 10% anak termasuk kategori rendah.

B. Sistem Penilaian

Selanjutnya kita akan membahas mengenai sistem penilaian. Sistem penilaian merupakan komponen-komponen yang saling terkait dan mempengaruhi di bidang penilaian pembelajaran. Menurut Bonnie Hill dan Cynthia Ruptic penilaian merupakan proses pengumpulan peristiwa dan pendokumentasian pertumbuhan dan proses pembelajaran anak. Sedangkan menurut Cangelosi penilaian adalah membuat keputusan mengenai nilai. Penilaian dapat dilakukan setelah adanya evaluasi

berupa penggerjaan soal yang ada pada tes, kemudian hasil dari pekerjaan siswa diubah dalam bentuk nilai. Dalam penilaian pembelajaran ada beberapa komponen yang dilakukan, ada tahap perencanaan, pelaksanaan yang diikuti dengan pengolahan, pelaporan serta pemanfaatan hasil penilaian. Menurut Sukiman sistem penilaian pembelajaran dilaksanakan dengan tiga hal, pertama Langkah perencanaan evaluasi pembelajaran, kedua pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan Langkah tindak lanjut setelah dilakukannya evaluasi pembelajaran (Calongesi James S, 1995).

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan sudah baik pelaksanaannya apabila sudah terdapat tiga prinsip dasar yaitu pertama prinsip keseluruhan. Prinsip keseluruhan (*comprehensive*) adalah proses evaluasi belajar harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh, tidak boleh dilakukan secara terpisah dan setengah-setengah. Sehingga dapat didapatkan sebuah informasi mengenai perkembangan peserta didik. Kedua yaitu prinsip kesinambungan dari waktu ke waktu. Maksudnya adalah evaluator bisa mendapatkan informasi mengenai perkembangan peserta didik dari awal sampai akhir, sehingga guru sebagai evaluator dapat mengetahui tindakan selanjutnya yang dilakukan sehingga tujuan intruksional dapat tercapai. Prinsip ketiga yaitu obyektivitas. Prinsip obyektivitas adalah proses evaluasi belajar dapat dikatakan baik apabila sudah terlepas dari faktor subyektif, karena faktor tersebut dapat membuat

evaluasi tidak berjalan dengan jujur dan apa adanya (Muhammad Nurman, 2015).

Dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah, guru merupakan pihak yang bertanggung jawab atas hasil yang didapatkan. Pada evaluasi guru memiliki kewajiban mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap setiap proses pembelajaran yang dilakukan di kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran awal. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat didapatkan dari kualitas kegiatan belajar mengajar (Suharsimi Arikunto, 2009).

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem Pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal:

1. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, yaitu a) untuk memilih siswa yang dapat diterima di suatu Lembaga Pendidikan b) untuk memilih siswa yang dapat naik ke tingkat selanjutnya c) untuk memilih siswa yang dapat menerima beasiswa dan d) untuk memilih siswa yang dapat lulus dari sekolah.

2. Penilaian berfungsi diagnostik

Apabila penilaian dilakukan dengan prosedur dan alat yang baik dan tetap, maka guru dapat mengetahui kelemahan dari siswa dan juga sebab akibat kelemahan itu. Jadi dengan melakukan penilaian secara tidak langsung guru sebenarnya melakukan diagnosis kepada siswa mengenai kelemahan dan kelebihannya. Dengan diketahui kelemahan dan sebab kelemahan itu muncul maka akan lebih memudahkan guru untuk mencari cara agar dapat mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sekarang ada sistem baru yang popular di negara barat yaitu sistem belajar sendiri. Sistem ini muncul karena adanya pengakuan terhadap kemampuan individual setiap siswa. Menurut argumentasi ini setiap siswa memiliki bakat sendiri-sendiri sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan bakat yang dimiliki oleh siswa. Namun karena ada keterbatasan sarana dan prasarana, Pendidikan yang sifatnya individual seperti yang dijelaskan di atas terkadang sulit untuk dilaksanakan. Pendekatan yang sifatnya perbedaan kemampuan dapat diterapkan dengan kelompok belajar. Agar dapat mengetahui pada kelompok mana seorang siswa ditempatkan maka digunakan suatu penilaian. Kelompok siswa yang memiliki hasil penilaian yang akan ditempatkan pada satu kelompok yang sama.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian ini digunakan agar dapat mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Sebelumnya pernah dijelaskan bahwa keberhasilan dari suatu program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu metode mengajar, guru, kurikulum, sistem administrasi dan sarana-prasarana.

C. Analisis Kebutuhan

Agar dapat menilai pembelajaran dengan baik dan benar maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai analisis kebutuhan dalam Pendidikan. Sehingga dapat diterapkan pada penilaian pembelajaran. Menurut pendapat Roger Kaifhman dan Fenwick W. English dalam bukunya *Needs Assessment, Concept and Application*, (1979) mengungkapkan bahwa analisis kebutuhan tidak dapat lepas diri dari pembicaraan system Pendidikan secara keseluruhan. Dari pendapat kedua ahli tersebut mengajak kita untuk memasuki proses transformasi seperti model evaluasi yang dikemukakan oleh Stufflebeam, yaitu mendasarkan pembicaraan pada empat unsur evaluasi, yaitu konteks, masukan, proses dan produk (hasil). Lebih jauh kita berpikir, jika empat unsur itu diutamakan, berarti kita arahkan perhatian kita pada dua tema pokok dalam system Pendidikan, yaitu manajemen dan kurikulum.

Dalam bukunya, Kaufman dan English menekankan perlunya analisis kebutuhan di dalam menyelesaikan

masalah-masalah Pendidikan. Dalam menggunakan analisis sistem, mengidentifikasi dan mengklasifikasi masalah, kemudian menentukan gejala dan asumsi penyebab timbulnya masalah merupakan ciri khusus yang tidak dapat diabaikan. Dengan informasi dan pengertian terhadap gejala dan asumsi penyebab masalah, Pendidikan akan lebih tepat memilih alternatif cara untuk memecahkannya. Dalam hal ini analisis kebutuhan merupakan satu alat yang tepat sebagai pelengkap bagi evaluator program. Ketika mempertimbangkan kejelasan masalah, serta memberikan rekomendasi kepada penentu kebijakan. Atas dasar uraian tersebut para evaluator perlu memahami dengan tuntas, mengaoa dan bagaimana melakukan analisis kebutuhan.

Di dalam Ensiklopedia evaluasi yang disusuh oleh Anderso, dkk., analisis kebutuhan diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan sekaligus menentukan prioritas diantaranya. Dalam konteks Pendidikan dan program pembelajaran, kebutuhan dimaksud diartikan sebagai suatu kondisi yang memperlihatkan adanya kesenjangan antara keadaan nyata (yang ada) dengan kondisi yang diharapkan. Kebutuhan tersebut dapat terjadi pada diri individu, kelompok, ataupun Lembaga.

Roger Kaufman dan Fenwick W. English (1979) mengidentifikasi analisis kebutuhan sebagai suatu proses formal untuk menentukan jarak atau kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan

dampat yang diinginkan, kemudia menempatkan deretan kesenjangan ini dalam skala prioritas, lalu memilih hal yang palingpenting untuk diselesaikan masalahnya. Dalam hal ini kebutuhan diartikan sebagai jarak antara keluaran nyata dengan keluaran yang diinginkan untuk memproleh keluaran dan dampak yang ditentukan.

Peran analisis kebutuhan sama halnya dengan bertanya tentang apa manfaat dan mengapa evaluator perlu melakukan analisis kbutuhan. Di dalam sistem Pendidikan, prestasi belajar siswa merupakan tujuan, scdangkan pendidikan scndiri merupakan sebuah “alat”, seperangkat proses dan cara-cara bagaimana mcmbantu siswa unluk memiliki kemampuan agar dapat mernpertahankan kehidupan sendiri serta mcnpunyai peran terhadap masyarakat sekikitar bahkan jika mungkin umat sedunia. setelah mercka mcnyelcsaikan sekolahnya “(Kaufman, 1972).”

Demi pencapaian tujuan semua peralatan dan media yang ada di sckolah harus digunakan dengan maksimal. dan semua sumber belajar harus benar dimanfaatkan, serta segala upaya dikerahkan untuk bcnar-benar melaksanakan, dan mengevaluasi hasilnya. Meski sudah sedemikian besar semua itu diupayakan, masih saja ada keluhan dan kekecewaan yang dialami oleh para pendidik disebabkan hasil yang diproleh belum optimal.

Analisis kebutuhan adalah alat yang konstruktif dan positif untuk melakukan perubahan. Yang dimaksud dengan perubahan disini bukanlah perubahan

yang radikal dan tidak berdasar, tetapi perubahan yang didasarkan atas logika yang bersifat rasional, perubahan fungsional yang dapat memenuhi kebutuhan warga negara, kelompok, dan individu. Perubahan ini menunjukkan upaya formal yang sistematis menentukan dan mendekatkan jarak kesenjangan antara “seperti apa yang ada” dengan “bagaimana seharusnya”

Dalam menguraikan tentang analisis kebutuhan, kaufman dan English menjelaskan penyelesaian masalah tradisional dengan 3 langkah inovatif yakni tertuang dalam table berikut:

Tabel 1. Letak analisis kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar

Apa yang diajarkan?	Mengapa Mengajarkan yang kita ajarkan?	Bagaimana mengajarkan?
Tujuan	Analisis kebutuhan	Cara/media

Dari table 1 dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dalam mengembangkan tugas sebagai seorang pengajar, seorang guru harus focus dalam mencapai tujuan. Oleh karenanya seorang guru harus menyeleraskan materi untuk mencapai tujuannya. Ini merupakan Langkah awal sebelum menentukan materi guna menunjang pencapaian tujuan.
- b. Langkah kedua dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru adalah melakukan evaluasi dari materi yang telah ditentukan pada tahap awal penugasan. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan materi

yang dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini merupakan pembeda dari metode pengajaran tradisional yang mana metode pembelajaran inovatif focus dalam memenuhi kebutuhan peserta didiknya.

- c. Langkah ketiga setalah melakukan evaluasi adalah menentukan strategi dalam penyampaian materi tersebut. Tahapan ini meliputi cara/metode, pengelolaan kelass dan media yangdigunakan untuk mendukung penyampaian.

Kaufman dan English mengungkapkan bahwa focus dari metode inovatif adalah pada klien, yaitu peserta didik, setelah itu barulah memperhatikan lingkungan sekitarnya yakni masyarakat dan pendidik. Pada hakikatnya perbedaan metode inovatif dan metode tradisional adalah pada fokusnya, yang mana satunya focus pada masalah dan yang lainnya focus pada proses. Pendekatan yang berfokus pada proses dimulai dengan guru, kurikulum, fasilitas, atau level sosio-ekonomik. Pendekatan pada penyelesain masalah focus dalam pengelolaan kelas, ukuran kelas, banyak siswa, absen dan masalah lainnya. Hal ini bersifat statis yang mana hal ini tidak dibahas lagi ketika menggunakan analisis kebutuhan.

Terdapat perbedaan filosofis terkait materi yang akan disampaikan, dimana materi yang akan disampaikan kepada peserta didik harus dipertimbangkan dengan matang. Hal ini berkaitan dengan perkembangan

informasi dan teknologi yang begitu cepat yang memungkinkan materi yang ditetapkan pada rentang waktu tertentu tidak relevan lagi pada rentang waktu yang lain. Pemikiran seperti ini merupakan pemikiran berdasarkan filosofi lama. Dalam perkembangannya, muncullah filosofi baru yang menyatakan bahwa peserta didik bukanlah “gelas kosong,” yang mana peserta didik terkait bersifat aktif dan kreatif terhadap apapun dan bagaimanapun materi yang disampaikan oleh pengajar terkait.

Makna dari analisis kebutuhan adalah proses mengenali, memilih dan menyisihkan kebutuhan. Dalam hal ini, penganalisis tidak lepas dari proses mengukur dan menilai sesuatu. Hasil dari pengukuran dan penilaian akan dibandingkan dengan suatu standar yang ada. Proses ini terkadang tidak disadari secara jelas oleh pelaku karena telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya adalah kebutuhan mahasiswa dengan jurusan yang berbeda terhadap ukuran kertas yang akan digunakan selama proses belajar mengajar. Mahasiswa arsitek akan membutuhkan yang kertas dengan ukuran lebih luas (buku gambar) untuk menggambar denah sebuah rumah. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan kebutuhan mahasiswa komunikasi yang hanya membutuhkan kertas berukuran kecil (buku saku) untuk mencatatat poin penting hasil wawancara.

Pada contoh di atas, secara tidak sadar masing-masing mahasiswa melakukan dua tahap pekerjaan: (1) memperkirakan pekerjaan yang akan dilakukan dan (2) membandingkan jenis kegiatan dengan ukuran kertas. Artinya, kedua mahasiswa terkait tidak hanya melakukan pengukuran, tetapi juga melakukan penilaian kebutuhan. Analisis kebutuhan seperti contoh di atas secara tidak sadar telah tertanam pada alam bahwa sadar dari masing-masing mahasiswa sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan mudah.

Anderson menjelaskan bahwa analisis kebutuhan secara umum dapat dilakukan dengan dua acara, yakni: (1) Subjektif dan (2) Objektif. Analisis kebutuhan secara subjektif digunakan Ketika kebutuhan terkait menyangkut kebutuhan individu terkait. Sedangkan analisis kebutuhan secara objektif digunakan Ketika kebutuhan terkait menyangkut kebutuhan orang banyak atau umum.

B A B

5

INSTRUMEN EVALUASI

A. Hakikat Instrumen Evaluasi

1. Pengertian Instrumen Evaluasi

Suharsimi Arikunto (2010: 203) menyatakan bahwa, “instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.” Alat atau instrumen evaluasi dalam Suharsimi (2012: 40-51) alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien”. Anas Sudjiono (2011: 4) menjelaskan “menilai adalah kegiatan pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegangan pada ukuran

baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa instrumen adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel yang sedang diteliti. Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, berdasar pada pengertian instrumen dan penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa, instrumen penilaian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang digunakan sebagai landasan analisis dan interpretasi untuk pengambilan keputusan

2. Bentuk Instrumen Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi, instrumen yang digunakan secara garis besar memiliki dua macam bentuk, yaitu berbentuk instrumen tes maupun instrumen nontes (Suharsimi Arikunto, 2010: 193).

1) Instrumen Tes

a. Pengertian Tes

Payne (2003: 7) mendefinisikan tes adalah “*a systematic method of gathering data for the purpose of making intra or interindividual comparisons*”. Tes didefinisikan sebagai metode sistematis pengumpulan data dengan tujuan membuat perbandingan intra atau

antarindividu. Hal senada juga disampaikan oleh Rusli Lutan (2000:21) tes adalah sebuah instrumen yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau objek.

Riduwan dan Akdon (2006: 37) mendefinisikan “tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan/latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu/kelompok.” Senada dengan hal tersebut Suharsimi Arikunto (2006: 150) juga mendefinisikan tes sebagai “serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok tertentu.” Selanjutnya Anas Sudjiono (2011; juga mendefinisikan tes sebagai, Cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan- pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee.

Azwar (2008: 3) memperjelas tes yang digunakan dengan memiliki prosedur yang sistematik, yakni: (1) item-item dalam tes disusun menurut cara dan aturan tertentu, (2) prosedur dan pemberian angka terhadap hasilnya harus jelas dan dispesifikasikan

secara terperinci, dan (3) setiap orang yang mengambil tes tersebut harus mendapat item-item yang sama dalam kondisi yang sebanding.

Pengertian-pengertian tersebut berimplikasi bahwa bahwa terdapat unsur-unsur pokok yang dapat digunakan dalam mendefinisikan sebuah tes yaitu:

- 1) Tes adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi.
- 2) Tes dapat berupa serangkaian pertanyaan/latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau bakat.
- 3) Tes merupakan metode sistematik dalam rangka pengukuran dan penilaian yang harus dikerjakan oleh *testee*.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat atau instrumen yang sistematis berupa latihan atau gerakan untuk mengukur atau untuk memperoleh data/informasi kemampuan atau bakat individu maupun kelompok (*testee*).

b. Jenis-Jenis Tes

Suharsimi Arikunto (2010: 193), membedakan tes berdasarkan tujuannya menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) Tes kepribadian atau *personality test*, yaitu digunakan untuk untuk mengungkap kepribadian seseorang.

- 2) Tes bakat atau *aptitude test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
- 3) Tes intelegensi atau *intelligence test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan tugas kepada orang yang akan diukur intelegensinya.
- 4) Tes sikap atau *attitude test*, yang sering disebut dengan istilah skala sikap, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur berbagai sikap seseorang.
- 5) Tes minat atau *measures of interest*, adalah alat untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
- 6) Tes prestasi atau *achivment test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.

Ditinjau dari segi cara dan bentuk responsnya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan (Anas Sudjiono, 2011: 75), sebagai berikut:

- 1) *Verbal test*, yakni suatu tes yang menghendaki respon (jawaban) yang tertuang dalam kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun tertulis.

- 2) *Non-verbal test*, yaitu tes yang menghendaki jawaban dari *testee* bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku, jadi respon dari *testee* adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

c. **Langkah-Langkah Penyusunan Tes**

Safrit & Wood (1989: 289) memberikan beberapa acuan atau pedoman sebelum melakukan pembuatan suatu tes yang digunakan dalam menilai suatu keterampilan, yaitu:

The development of sport skill tests generally involves four phases; (1) select the attributes to measured, (2) establish that will assess the appropriate attributes, (3) determine the reliability and establish an appropriate measurement schedule, and (4) estimate the validity of each measure. Pengembangan tes keterampilan umumnya melibatkan empat tahap: (1) pemilihan atribut untuk diukur, (2) menetapkan atribut yang sesuai yang akan dinilai (3) menentukan reliabilitas dan menetapkan jadwal pengukuran yang tepat, dan (4) memperkirakan validitas setiap ukuran, (Safrit & Wood, 1989: 289).

d. **Fungsi Evaluasi dalam proses belajar mengajar**

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran.

- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru.

Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya yakni tindakan mengajar berikutnya. Dengan demikian fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakin bagi siswa dan guru.

B. Syarat-syarat alat evaluasi yang baik

Pengevaluasi ialah bentuk membandingkan objek yang diukur dengan alat ukurnya, kemudian mencatat angka kepada objek yang diukur menurut aturan tertentu. Alat ukur yang digunakan dalam ilmu alam merupakan contoh yang baik bagi Instrumen pengukuran dalam ilmu sosial. Berbagai variabel dalam ilmu alam seperti berat, jarak, waktu, suhu, kecepatan, dan sebagainya dikumpulkan datanya dengan cara melakukan pengukuran. Alat ukur apapun yang akan digunakan untuk mengukur data harus memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik. Sebelum alat ukur digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data, alat ukur terlebih

dahulu dibakukan dalam sebuah proses uji coba sehingga alat ukur mempunyai ciri tertentu untuk menghasilkan data yang akurat dan handal.

Instrumen juga harus memenuhi syarat reliabilitas. Reliabilitas berhubungan dengan dapat dipercayanya instrumen. Instrumen dapat dipercaya apabila memberikan hasil pengukuran yang relatif stabil dan konsisten. Semakin tinggi akurasi dan presisi hasil pengukuran, maka semakin rendah tingkat kekeliruan dalam melakukan pengukuran. Dan semakin rendah kekeliruan maka akan menghasilkan pengukuran dengan hasil yang konsisten.

Mencerminkan kemampuannya, akan tetapi di dorong untuk memberikan respons secara jujur sesuai dengan keadaan, pikiran dan perasaannya. Dari respons dapat diketahui keadaan, pikiran dan perasaan responden yang di ukur.

C. Penyusunan Kisi-Kisi Soal

1. Pengertian Kisi-kisi

Kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat kriteria tentang butir-butir soal yang akan ditulis. Kisi-kisi ini kemudian digunakan sebagai design atau rancangan penulisan soal yang harus diikuti oleh penulis soal. Kisi-kisi berisi ruang lingkup dan isi materi yang akan diujikan. Kisi-kisi merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang diujikan. Kisi-kisi bisa

diartikan sebagai suatu format atau matriks berisi informasi yang dapat dijadikan petunjuk teknis dalam menulis soal menjadi alat tes atau evaluasi. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah agar perangkat tes yang akan disusun tidak menyimpang dari bahan atau dengan kata lain bertujuan untuk menjamin validitas isi dan relevasinya dengan kemampuan siswa.

Penyusunan Kisi-kisi merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebelum penulisan soal. Tanpa adanya Indikator dalam kisi-kisi tidak dapat diketahui arah dan tujuan setiap soal. Kisi-kisi yang baik akan memenuhi persyaratan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dapat mewakili isi kurikulum secara tepat
2. Memiliki sejumlah komponen yang jelas sehingga mudah difahami

Komponen-komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Standart kompetensi

Merupakan kompetensi secara umum yang ingin dicapai dari pembelajaran yang diselenggarakan, yang telah tercantum pada standar isi.

- b. Kompetensi dasar

Yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut, yang terdapat pada standar isi.

- c. Uraian materi

Merupakan uraian dari materi pokok, yang mengacu pada kompetensi dasar.

- Bahan kelas

Di kelas mana tes/ujian ini akan dibuat.

- a. Indikator

Yaitu ciri/tanda yang dijadikan patokan untuk menilai tercapainya kompetensi dasar, atau suatu perumusan tingkah laku yang diamati untuk digunakan sebagai petunjuk tercapainya kompetensi dasar.

- b. Bobot soal

Adalah kedudukan suatu soal dibandingkan dengan soal lainnya dalam suatu perangkat tes/ujian dengan memperhatikan jumlah soal, kedalam dan keluasan materi, kepentingan soal, serta kerumitan soal.

Jadi, dari segala penjabaran diatas dapat dipahami bahwa kisi-kisi merupakan sebuah format yang berisi kriteria mengenai butir-butir soal yang akan diujikan nantinya, yang mana dengan adanya kisi-kisi tersebut dapat mempermudah pembuatan soal serta mengatur luas jangkauan soal yang akan dibuat nantinya.

2. Fungsi Penyusunan Kisi-kisi

Menurut Sumadi Suryabrata (1987;37), penyusunan kisi-kisi soal memiliki fungsi untuk merumuskan setepat mungkin ruang lingkup, dan tekanan tes/ujian serta

bagian-bagiannya sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi orang penyusun tes/ soal tersebut. Selain itu, penyusunan kisi-kisi soal juga memiliki fungsi yang lain, yaitu :

- Panduan/pedoman dalam penulisan soal yang hendak disusun Pedoman penulisan soal merupakan aspek tepenting ketika guru hendak memberikan soal kepada siswa, pedoman tersebut akan menjadi acuan bagi guru dalam penulisan soal sehingga akan memudahkan dalam pembuatan soal.
- Penulis soal akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes.

Tes merupakan bahan evaluasi guru terhadap keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yang disampaikan. Guru dalam mengevaluasi peserta didik akan memberikan soal tes evaluasi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan pencapaian evalusi terhadap pembelajaran tertentu. Dalam pembuatan soal yang menggunakan kisi-kisi, penulis akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes. Penulis soal yang berbeda akan menghasilkan perangkat soal yang relatif sama, dari segi tingkat kedalamannya, segi cakupan materi yang ditanyakan. Penulisan kisi-kisi berfungsi untuk menselaraskan perangkat soal, sehingga hal ini juga akan mempermudah dalam proses evaluasi.

1. Penyusunan Kisi-Kisi Soal

Penyusunan kisi-kisi soal merupakan kerangka dasar yang dipergunakan untuk penyusunan soal dalam evaluasi proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan kisi-kisi penulisan soal maka tidak akan terjadi penyimpangan tujuan dan sasaran dari penulisan soal untuk evaluasi penulisan soal. Guru hanya mengikuti arah dan isi yang diharapkan dalam kisi-kisi penulisan soal yang dimaksudkan.

Secara umum langkah dalam penyusunan kisi-kisi hanya 2, yaitu (1)menentukan komponen-komponen yang perlu dimasukkan ke dalam kisi-kisi, (2)memasukkan semua komponen tersebut ke dalam suatu format atau matriks.

Dalam penyusunan kisi-kisi soal, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

a. Nama sekolah

Nama sekolah ini menunjukkan tempat penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang akan dievaluasi proses pembelajarannya. Ini merupakan identitas sekolah.

b. Satuan pendidikan

Satuan pendidikan menunjukkan tingkatan pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dan akan dievaluasi. Satuan pendidikan ini misalnya SD, SMP, SMA/SMK.

c. Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mata pelajaran yang akan dibuatkan kisi-kisi soal dan dievaluasi hasil belajar anak-anak.

d. Kelas/semester

Kelas/semester menunjukkan tingkatan yang akan dievaluasi, dengan menyatakan kelas atau semester ini, maka kita semakin tahu batasan materi yang akan kita jadikan soal evaluasi proses.

e. Kurikulum acuan

Seperti yang kita ketahui model kurikulum di negeri ini selalu berganti, akhirnya ada tumpah tindih antara kurikulum yang digunakan dan kurikulum baru. Untuk hal tersebut maka kita informasikan kurikulum yang digunakan dalam penyusunan kisi-kisi penulisan soal. Misalnya, KTSP.

f. Alokasi waktu

Alokasi waktu ini ditulis sebagai penyediaan waktu untuk penyelesaian soal. Dengan alokasi ini, maka kita dapat memperkirakan kesulitan soal. Dan jumlah soal yang harus dibuat guru agar anak-anak tidak kehabisan waktu saat mengerjakan soal.

g. Jumlah soal

Jumlah soal menunjukkan berapa banyak soal yang harus dibuat dan dikerjakan anak-anak sesuai dengan jatah alokasi waktu yang sudah dikerjakan

untuk ujian bersangkutan. Dalam hal ini guru sudah memperkirakan penggunaan waktu untuk masing-masing soal.

h. Penulis/guru mata pelajaran

ini menunjukkan identitas guru mata pelajaran atau penulis kisi-kisi soal. Hal ini sangat penting untuk mengetahui tingkat kelayakan seseorang dalam penuisan kisi-kisi dan soalnya.

i. Standar kompetensi

Standar kompetensi menunjukkan kondisi standar yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan standar kompetensi ini maka guru dan anak didik dapat mempersiapkan segala yang harus dilakukan.

j. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar menunjukkan hal yang seharusnya dimiliki oleh anak didik setelah mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam penulisan kisi-kisi soal aspek ini kita munculkan untuk mengevaluasi tingkat pencapaiannya.

k. Materi pelajaran

Ini menunjukkan semua materi yang diberikan untuk proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam penulisan kisi-kisi soal, aspek ini merupakan

batasan isi dari materi pelajaran yang kita jadikan soal.

l. Indikator soal

Indikator soal menunjukkan perkiraan kondisi yang diambil dalam soal ujian. Indikasi yang bagaimana dari materi pelajaran yang diterapkan disekolah.

m. Bentuk soal

Bentuk soal yang dimaksudkan adalah subjektif tes atau objektif tes. Untuk memudahkan kita dalam menyusun soal, maka kita harus menentukan bentuk yes dalam setiap materi pelajaran yang kita ujikan dalam proses evaluasi.

n. Nomor soal

Nomor soal menunjukkan urutan soal untuk materi atau soal yang guru buat. Dalam hal ini, setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar, penulisan nomor soal dikisi-kisi penulisan soal tidak selalu berurutan. guru dapat menulis secara acak. Misalnya, standar kompetensi A dan kompetensi dasar A1 dapat saja diletakkan pada nomor 3 dan seterusnya sehingga tidak selalu standar kompetensi pertama dan kompetensi dasar pertama harus diurutkan di nomor satu (Wayan Nurkancana, 1992).

B A B

6

PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI KETERAMPILAN

- A. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi keterampilan

1. Teknik penilaian kompetensi keterampilan

Berdasarkan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio.

1) Tes praktik

Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya. Penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya. Untuk dapat memenuhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan tes praktik, berikut ini adalah petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian melalui tes praktik.

2) Projek

Projek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian projek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus

diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian projek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas. Pada penilaian projek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan:

- a) kemampuan pengelolaan: kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan,
- b) relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan
- c) keaslian: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap projek peserta didik.

3) Penilaian portofolio

Penilaian Portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat

reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

B. Pelaksanaan Tes Praktik

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan tes praktik.

1. Menyampaikan rubrik sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik.
2. Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.
3. Menyampaikan tugas kepada peserta didik.

4. Memeriksa kesediaan alat dan bahan yang digunakan untuk tes praktik.
5. Melaksanakan penilaian selama rentang waktu yang direncanakan.
6. Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian.
7. Melakukan penilaian dilakukan secara individual.
8. Mencatat hasil penilaian.
9. Mendokumentasikan hasil penilaian.

C. Pelaporan Hasil Tes Praktik

Pelaporan hasil penilaian sebagai umpan balik terhadap penilaian melalui tes praktik harus memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- a. Keputusan diambil berdasarkan tingkat capaian kompetensi peserta didik.
- b. Pelaporan diberikan dalam bentuk angka dan atau kategori kemampuan dengan dilengkapi oleh deskripsi yang bermakna.
- c. Pelaporan bersifat tertulis.
- d. Pelaporan disampaikan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik.
- e. Pelaporan bersifat komunikatif, dapat dipahami oleh peserta didik dan orangtua peserta didik.

- f. Pelaporan mencantumkan pertimbangan atau keputusan terhadap capaian kinerja peserta didik.

D. Pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan oleh pendidik dengan teknik penilaian praktik, penilaian projek, dan penilaian portofolio. Sedangkan pelaksanaan penilaian keterampilan dapat dilakukan pada ujian sekolah. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan oleh pendidik secara berkelanjutan.

1. Penilaian praktik

Dilakukan oleh pendidik, Intensitas pelaksanaan ditentukan oleh pendidik berdasar tuntutan KD. Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan tes praktik.

- a. Menyampaikan rubrik sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik.
- b. Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.
- c. Menyampaikan tugas kepada peserta didik.
- d. Memeriksa kesediaan alat dan bahan yang digunakan untuk tes praktik.
- e. Melaksanakan penilaian selama rentang waktu yang direncanakan.

- f. Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian.
- g. Melakukan penilaian dilakukan secara individual.
- h. Mencatat hasil penilaian.
- i. Mendokumentasikan hasil penilaian.

2. Penilaian projek

Penilaian projek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Intensitas pelaksanaannya didasarkan pada tuntutan KD. Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian projek.

- a. Menyampaikan rubrik penilaian sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik.
- b. Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.
- c. Menyampaikan tugas disampaikan kepada peserta didik.
- d. Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang tugas yang harus dikerjakan.
- e. Melakukan penilaian selama perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan projek.
- f. Memonitor penggerjaan projek peserta didik dan memberikan umpan balik pada setiap tahapan penggerjaan projek.

- g. Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian.
- h. Memetakan kemampuan peserta didik terhadap pencapaian kompetensi minimal.
- i. Mencatat hasil penilaian.
- j. Memberikan umpan balik terhadap laporan yang disusun peserta didik.

3. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio dilakukan minimal setiap akhir semester. Intensitas pelaksanaan penilaian didasarkan pada tuntutan KD. Pelaksanaan penilaian portofolio, harus memenuhi beberapa kriteria berikut.

- a. Melaksanakan proses pembelajaran terkait tugas portofolio dan menilainya pada saat kegiatan tatap muka, tugas terstruktur atau tugas mandiri tidak terstruktur, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b. Melakukan penilaian portofolio berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan atau disepakati bersama dengan peserta didik. Penilaian portofolio oleh peserta didik bersifat sebagai evaluasi diri.
- c. Peserta didik mencatat hasil penilaian portofolionya untuk bahan refleksi dirinya.
- d. Mendokumentasikan hasil penilaian portofolio sesuai format yang telah ditentukan

- e. Memberi umpan balik terhadap karya peserta didik secara berkesinambungan dengan cara memberi keterangan kelebihan dan kekurangan karya tersebut, caramemperbaikinya dan diinformasikan kepada peserta didik.
- f. Memberi identitas (nama dan waktu penyelesaian tugas), mengumpulkan dan menyimpan portofolio masing-masing dalam satu map atau folder di rumah masing masing atau di loker sekolah.
- g. Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaikinya.
- h. Membuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan dan penyerahan karya hasil perbaikan kepada guru
- i. Memamerkan dokumentasi kinerja dan atau hasil karya terbaik portofolio dengan cara menempel di kelas
- j. Mendokumentasikan dan menyimpan semua portofolio ke dalam map yang telah diberi identitas masing-masing peserta didik untuk bahan laporan kepada sekolah danorang tua peserta didik
- k. Mencantumkan tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu untuk bahanlaporan kepada sekolah dan atau orang tua peserta didik

- l. Memberikan nilai akhir portofolio masing-masing peserta didik disertai umpan balik

E. Pengolahan/analisis skor

1. Catatan harian keterampilan siswa

Bahan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru untuk membuat penilaian kompetensi keterampilan (KI-4) di buku rapor adalah catatan harian keterampilan per peserta didik untuk setiap indikator kompetensi dasar (KD) keterampilan. Catatan ini dituangkan dalam format daftar cek atau skala penilaian. Format ini dapat dirancang untuk diisi oleh 3 pihak, yaitu: pelaku keterampilan (diri peserta didik itu sendiri), pengamat (teman sejawat), dan guru. Format ini harus dilengkapi dengan rubrik penilaian, yang menjadi acuan kerja penilai. Dengan tersedianya rubrik penilaian, memungkinkan peserta didik mampu mengisi format sehingga menutup keterbatasan waktu guru mengobservasi per siswa. Guru dapat memanfaatkan catatan siswa sebagai bahan penilaian setelah melihat kebenaran data pendukung atau melakukan konfirmasi keterampilan.

Dalam silabus tiap mata pelajaran yang sudah disusun oleh pemerintah, pada setiap KD sudah dituliskan bentuk penilaianya. Tentunya untuk kompetensi keterampilan akan mengarah ke satu dari tiga teknik penilaian (tes praktik, projek, atau portofolio). Dalam hal pilihan teknik penilaian untuk tiap-tiap KD, perlu

dijamin adanya data/ skor penilaian untuk ketercapaian tiap-tiap KD, sedangkan teknik yang dipergunakan dapat dipertukarkan.

2. Rekap skor per KD keterampilan

Nilai capaian kompetensi keterampilan yang diperoleh dari setiap indikator perlu direkap menjadi nilai kompetensi keterampilan peserta didik tiap-tiap KD. Nilai ini perlu diupayakan dalam skala 1-4 dan dapat dibandingkan dengan nilai KKM untuk tiap-tiap KD. Apabila peserta didik tidak mendapatkan nilai sempurna pada KD, harus dilengkapi dengan deskripsi bagaimana yang belum sempurna. Sehingga dalam rekap skor/ nilai per siswa per KD keterampilan berisi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang mencerminkan dari nilai tiap-tiap peserta didik.

- Ketuntasan Belajar keterampilan, ditentukan dengan kriteria minimial sebagai berikut:

Seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 75 dari hasil tes formatif; dan dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari hasil tes formatif.

- Implikasi dari kriteria ketuntasan belajar keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian bimbingan secara individual, misalnya bimbingan perorangan oleh guru dan tutor sebaya; Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian tugas terstruktur baik secara kelompok dan tugas mandiri. Tugas yang diberikan berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik mencapai kompetensi dasar tertentu;

Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian pembelajaran ulang secara klasikal dengan model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu.

Bagi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih dari 75 diberikan materi pengayaan.

3. Bahan nilai Rapor

Untuk merekap nilai KD menjadi nilai rapor, setiap nilai KD dapat dibobot dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk menuntaskan 1 KD tersebut. Jadi KD yang memerlukan waktu pencapaian lebih lama diberi bobot lebih besar. Selanjutnya nilai tersebut dapat dirata-

rata dengan memperhitungkan bobot menjadi nilai rata-rata KD untuk 1 semester. Sedangkan nilai tersebut perlu dilengkapi dengan deskripsi yang menggambarkan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik tersebut. Jadi nilai kompetensi keterampilan setiap semester untuk setiap siswa meliputi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang telah dicapainya.

Meskipun penilaian setiap KD sudah diperoleh dengan 3 teknik (tes praktik, projek, dan portofolio) dan sudah mencerminkan pemcapaian semua KD dalam 1 semester, peluang melakukan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) dimungkinkan untuk mata pelajaran yang memiliki karakteristik KD yang integratif dan komplementer. Dengan demikian nilai akhir semester untuk kompetensi keterampilan diperoleh dari Rata-rata nilai KD yang sudah dibobot (Nilai Harian), UTS, dan UAS. Selanjutnya nilai akhir tetap disandingkan dengan deskripsi kompetensi yang mencerminkan nilai tersebut.

F. Manajemen nilai keterampilan

1. Pelaporan

Laporan nilai keterampilan yang dibuat oleh pendidik dapat berupa lembaran, buku, dan buku yang disertai lembaran. Laporan dalam bentuk lembaran hendaknya memuat seluruh informasi tentang kemajuan peserta didik secara menyatu. Laporan berupa buku

mendeskripsikan seluruh kompetensi untuk disampaikan kepada orang tua peserta didik secara berkala. Laporan berupa buku dan lembaran memuat seluruh kompetensi secara terpisah. Buku laporan berisi informasi kompetensi inti 3 dan 4 (KI-3 dan KI-4), sedangkan lembaran secara terpisah mendeskripsikan kompetensi inti 1 dan 2 (KI-1 dan KI-2).

2. Pendokumentasian

a. Tes Praktik

Pelaporan tes praktik dibuat secara tertulis oleh pendidik dalam bentuk angka dan atau kategori kemampuan dengan dilengkapi oleh deskripsi yang bermakna yang hasilnya disampaikan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik setiap kali dilakukan penilaian.

b. Tes Projek

Pelaporan tes projek dibuat secara tertulis maupun lisan oleh pendidik dalam bentuk angka dan atau kategori kemampuan dengan dilengkapi oleh deskripsi yang bermakna yang hasilnya disampaikan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik setiap kali dilakukan penilaian.

c. Portofolio

Pendidik mendokumentasikan dan menyimpan semua portofolio ke dalam map yang telah diberi identitas masing-masing peserta didik, menilai bersama

peserta didik sebagai bahan laporan kepada orang tua dan diketahui sekolah pada setiap akhir semester.

G. Kesimpulan

Hasil penilaian keterampilan oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar peserta didik, kemudian dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.

Laporan hasil penilaian keterampilan oleh pendidik berbentuk nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi keterampilan dan oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan dan dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor.

B A B

7

KUALITAS INSTRUMEN

A. Pengertian Instrumen Penilaian

Suharsimi Arikunto (2010: 203) menyatakan bahwa, “*instrument adalah alat bantuan yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.*” Alat atau instrumen evaluasi dalam (Suharsimi, 2012: 40-51) alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien”. (Anas Sudjiono, 2011: 4) menjelaskan “*menilai adalah kegiatan pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegangan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya.*”

Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menghimpun informasi. Sedangkan penilaian merupakan proses proses untuk mengukur kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penilaian adalah proses, cara atau pembuatan nilai. Istilah penilaian sering disebut *assessment*. Kemudian, Wahid murni, (Wahid murni, 2010: 28) menyatakan bahwa instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar peserta didik serta untuk mengumpulkan data. Jadi instrumen penilaian merupakan suatu alat yang digunakan dalam proses mengumpulkan data atau informasi dari sesuatu yang diukur baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan guna mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi. Instrumen penilaian dalam pendidikan sangat perlu digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat kelulusan seorang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa instrumen tes dan non tes. Kemendikbud (2016: 2) menyatakan bahwa “*Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.*” Sedangkan Suharsimi Arikunto (Suharsimi Arikunto, 2016:3) mengutarakan bahwa “Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.” Lalu Sugihartono, (Sugihartono, 2013:2) dkk, mengungkapkan bahwa “Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan

menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu”.

Wandt & Brown (Sudjiono, 2011: 1) mengemukakan, “*evaluation refer to the act or process to determining the value of some thing.*” Menurut definisi tersebut evaluasi menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu. Safrit & Wood (1989: 289) menyatakan “*evaluation is the process of making judgments about the results of measurement in terms of the purpose of measuring.*” Evaluasi adalah proses pembuatan keputusan tentang hasil pengukuran dalam hal tujuan pengukuran. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan evaluasi adalah suatu proses pemberian nilai atas dasar tes dan pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya dalam rangka pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa instrumen adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel yang sedang diteliti. Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, berdasar pada pengertian instrumen dan penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa, instrumen penilaian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang digunakan sebagai landasan analisis dan interpretasi untuk pengambilan keputusan.

B. Jenis-jenis Instrumen Penilaian

Dalam pendidikan terdapat bermacam-macam instrumen penilaian yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan terhadap peserta didik. Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes hasil belajar dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian.

Pada dasarnya ada dua jenis penilaian ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non-tes. Jenis penilaian berbentuk tes merupakan semua jenis penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah, misalnya jenis penilaian untuk mengungkap aspek kognitif dan psikomotorik. Jenis penilaian non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.

1. Tes Tulis

Bentuk tes ada yang berupa tes nonverbal (perbuatan) dan verbal. Tes nonverbal dipakai untuk mengukur kemampuan psikomotor. Tes verbal dapat berupa tes tulis dan dapat berupa tes lisan. Tes tulis dapat

dikategorikan menjadi dua yaitu tes obyektif dan tes non-obyektif. Tes tertulis dilakukan untuk mengungkap penguasaan siswa dalam aspek/ranah kognitif mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi. Bentuknya instrumennya dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, pilihan berganda, uraian objektif, uraian non-objektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasinya.

2. *Tes objektif,*

Tes objektif adalah tes tulis yang menuntut siswa siswi memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat terbatas. Bentuk-bentuknya berupa:

- a. Tes benar salah (*true false*),

Menurut Suharsimi Arikunto (Suharsimi Arikunto, 2016:181) soal-soal dalam tes bentuk benar-salah berisi pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar dan salah. Materi yang akan ditanyakan dalam bentuk soal ini sebaiknya homogen dalam segi isi agar soal dapat berfungsi dengan baik. Tes benar-salah ini salah satunya berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan fakta dan pendapat. Peserta didik diminta untuk menjawab soal dengan melingkari huruf B jika peryataan itu benar menurut pendapatnya dan

melingkari huruf S jika peryataan tersebut salah. Soal dalam bentuk benar-salah juga dapat berbentuk dalam gambar, tabel, maupun diagram

Menurut Suharsimi Arikunto (2016:181) kelebihan dan kekurangan tes benar-salah sebagai berikut:

- **Kelebihan:**

- (1) Dapat mencakup bahan yang luas dan tidak banyak memakan tempat karena biasanya pertanyaan-pertanyaannya singkat saja.
- (2) Mudah menyusunnya.
- (3) Dapat digunakan berkali-kali.
- (4) Dapat dilihat secara cepat dan objektif.
- (5) Petunjuk cara mengerjakannya mudah dimengerti.

- Kekurangan:

- (1) Sering membingungkan.
- (2) Mudah ditebak/diduga.
- (3) Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan benar atau salah.
- (4) Hanya dapat mengungkap daya ingatan dan pengenalan kembali

Zainal Arifin (Zaenal Arifin, 2013: 138) menyatakan kelemahan yang paling mencolok dari bentuk tes

benar-salah ini adalah mudah ditebak oleh peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya ditambahkan dengan “koreksi”. Selain diminta untuk memilih benar atau salah, peserta didik juga diminta untuk mengoreksi jika pernyataan tersebut dinyatakan salah.

b. Tes pilihan ganda (*multiple choice*),

Soal bentuk pilhan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tes pilihan ganda terdiri atas bagian keterangan (stem) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (options) yang bisa berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat (Suharsimi Arikunto, 2016: 183). Kemungkinan jawaban terdiri dari jawaban benar yang disebut kunci jawaban dan kemungkinan jawaban salah yang disebut pengecoh (distractor). Tidak ada aturan baku mengenai jumlah alternatif jawaban, bisa berjumlah 3, 4 atau 5. Semakin banyak jumlahnya semakin bagus untuk mengurangi faktor menebak (*chance of guessing*). Menurut Zainal Arifin (Zaenal Arifin, 2013: 138-139) kemampuan yang dapat diukur dengan tes bentuk pilhan ganda diantaranya: mengenal istilah, fakta, prinsip, metode, dan prosedur; mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip; menafsirkan hubungan sebab-akibat; dan menilai metode dan prosedur.

3. Tes menjodohkan (*matching*),

Soal tes bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Bentuk soal seperti ini sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi hubungan antara dua hal.

4. Tes melengkapi (*completion*),

Tes completion adalah merupakan salah satu bentuk tes jawaban bebas, dimana butir-butir soalnya berupa satu kalimat dimana bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan. Kepada testee diminta untuk mengisi bagian-bagian yang ditiadakan.

Adapun beberapa petunjuk penyusunannya adalah sebagai berikut (Chabib Thoha, 1991: 67-68):

- a. Hindarkan dari pernyataan yang tidak jelas
- b. Jangan menghilangkan kata-kata kunci terlalu banyak
- c. Hilangkan kata-kata yang mengandung arti penting
- d. Hindarkan dari munculnya indikator jawaban yang bisa dibaca
- e. Jawaban terdiri dari satu kata

- f. Jangan membuang kata terdepan dari suatu kalimat
 - g. Besar kolom yang dikosongkan sama
 - h. Disediakan kolom jawaban untuk mempermudah skoring
 - i. Sediakan kunci tentang semua kemungkinan jawaban
 - j. Meskipun dalam satu kalimat ada lebih dari satu isian hendaknya skoring tetap berdasarkan jumlah isian
- Kelebihan *Completion test* yaitu :
 - a. Sangat mudah dalam penyusunannya.
 - b. Lebih menghemat tempat (menghemat kertas).
 - c. Persyaratan komprehensif dapat dipenuhi oleh test model ini.
 - d. Digunakan untuk mengukur berbagai taraf kompetensi dan tidak sekedar mengungkap taraf pengenalan atau hafalan saja.
 - Kelemahan *Completion test* yaitu :
 - a. Lebih cenderung mengungkap daya ingat atau aspek hafalan saja.
 - b. Butir- butir item dari test model ini kurang relevan untuk diajukan.

- c. Seringkali tester kurang berhati-hati dalam menyusun kalimat dalam soal.

5. *Tes essay,*

Secara ontologis tes essay adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berpikir siswa (Sukardi, 2008) tes essay adalah salah satu bentuk tes yang terdiri dari satu atau beberapa pertanyaan essay, yakni pertanyaan yang menuntut jawaban tertentu oleh siswa secara individu berdasarkan pendapatnya sendiri. Setiap siswa memiliki kesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan jawaban siswa lainnya. Tes essay juga dapat disebut sebagai tes dengan menggunakan pertanyaan terbuka, dimana dalam tes tersebut siswa diharuskan menjawab sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Oemar Hamalik (2001)

- Kelebihan Isian yaitu :
 - a. Sangat mudah dalam penyusunannya.
 - b. Penilaian lebih real
 - c. Lebih menghemat tempat
 - d. Persyaratan komprehensif dapat dipenuhi.
- Kelemahan Isian yaitu :
 - a. Lebih cenderung mengungkap daya ingat

- b. Mengungkap aspek hafalan.
- c. Butir- butir item dari test model ini kurang relevan untuk diajukan.
- d. *Tester* kurang berhati-hati dalam menyusun kalimat dalam soal.

C. Unsur-Unsur Analisis Instrumen

Salah satu cara untuk menentukan kualitas suatu tes hasil belajar adalah dengan melakukan analisis soal (item analysis). Analisis soal terutama dapat dilakukan untuk tes objektif. Hal ini tidak berarti bahwa tes uraian tidak dapat dianalisis, akan tetapi memang dalam menganalisis butir tes uraian, belum ada pedoman yang standar. Jadi, tes hasil belajar bentuk objektif lebih mudah dianalisis dari pada tes hasil belajar bentuk uraian, baik dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran maupun daya pembedanya. (Khaerudin, 2015: 214)

Suatu instrumen hendaknya dianalisis sebelum digunakan. Ada dua model analisis yang dapat dilakukan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama. Tujuannya adalah untuk menilai materi, kontruksi dan apakah bahasa yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan sudah bisa dipahami oleh siswa. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengujicobakan instrument yang

telah dianalisis secara kualitatif kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik sama dengan siswa yang akan diuji dengan instrument tersebut. (Abdul Majid, 2004: 223) Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris (Sumarna Supranata, 2005: 10) Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran serta efektifitas fungsi pengecoh (distraktor).

- **Validitas Tes**

Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Kata “valid” diartikan dengan “tepat, benar, shahih, absah”. Jadi, kata validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan. Apabila kata valid itu dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih, atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. (Anas Sudijono, 1991: 93) Pengertian validitas menurut Sumarna Surapranata adalah “suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur”. (Sumarna Supranata, 2005: 50) Menurut Mudjijo, suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seharusnya diukur. (Mudjijo, 1995: 40) Selanjutnya menurut Nana Sudjana, validitas adalah ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai

sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. (Nana Sudjana, 1991:12).

Selanjutnya dari hasil perhitungan di atas, maka soal yang berkualitas baik dijadikan “Bank Soal”. Sedangkan soal yang tidak valid, tidak *reliable*, tingkat kesulitan dan daya beda tidak baik, ada kewajiban guru untuk melakukan review dan revisi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hariyanto, 1984: 106) yang mengatakan bahwa test yang perlu diperbaiki dan disempurnakan adalah test yang memiliki:

1. Koefisien Daya Beda kurang dari 20 %
2. Indek derajat kesukaran kurang dari 10 % dan atau lebih dari 90 %
3. Proporsi antara test yang mudah, sedang, dan yang sukar tidak serasi, dimana proporsi yang serasi mudah 30 %, sedang 50 %, dan sukar 20%.
4. Konstruksi soal kalimat kurang jelas
5. Kurang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi
6. Test itu sendiri Kunci Jawabannya terlalu jelas atau mudah ditebak

D. Tehnik Instrumen Penilaian

1. Asesmen Berbasis Kelas

Asesmen atau penilaian berbasis kelas merupakan salah satu pilar dalam kurikulum berbasis kompetensi. Asesmen berbasis kelas ini bisa dipandang sebagai proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil-hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Proses ini mengidentifikasi pencapaian kompetensi atau hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan. (Alimudin, 2009)

Asesmen berbasis kelas terdiri dari beberapa macam, yaitu:

- a. Asesmen portofolio (*portfolio*) - (pembahasan tersendiri)
- b. Asesmen kinerja (*performance*) - (pembahasan tersendiri)
- c. Penilaian melalui tes tertulis - (sudah dijelaskan sebelumnya)
- d. Penilaian afektif siswa

Secara umum, ada dua hal yang perlu dinilai dalam kaitannya dengan ranah afektif, yakni (1) kompetensi afektif, dan (2) sikap dan minat siswa terhadap mata

pelajaran dan pembelajaran. Kompetensi afektif yang dicapai dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan siswa dalam:

- a. Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya;
- b. Menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika;
- c. Menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik buruk, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi; dan
- d. Menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap siswa merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Sikap positif terhadap sesuatu menyebabkan perasaan mampu. Minat berkaitan dengan kecenderungan hati terhadap sesuatu yang akan mendorong tindakan positif untuk menekuni dan meningkatkan intensitas kegiatan pada objek tertentu

2. Asesmen Kinerja

Asesmen Kinerja yaitu penilaian terhadap proses perolehan penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukan kemampuan siswa dalam proses dan produk. Asesmen kinerja pada prinsipnya lebih ditekankan pada proses

keterampilan dan kecakapan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Asesmen ini digunakan untuk menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja, proses, kegiatan, atau unjuk kerja dinilai melalui pengamatan terhadap siswa ketika melakukannya. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Misalnya penilaian terhadap kemampuan siswa merangkai alat praktikum untuk percobaan sederhana dilakukan selama siswa merangkai alat, bukan sebelum atau setelah alat dirancang.

Asesmen kinerja bisa digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam penyajian lisan, pemecahan masalah dalam kelompok, partisipasi dalam diskusi, kemampuan siswa menari, kemampuan siswa menyanyi, memainkan alat musik, dan sebagainya. Dalam melakukan asesmen kinerja dapat 2 metode yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Asesmen kinerja yang berorientasi pada masa lalu (*past oriented appraisal methods*). Yaitu penilaian kinerja atas kinerja seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukannya.
- b. Asesmen kinerja yang berorientasi ke masa depan (*future oriented appraisal methods*). Yaitu penilaian kinerja dengan menilai seberapa besar potensi

seseorang untuk melakukan kinerja di masa yang akan datang.

Penilaian hasil kerja dapat menggunakan daftar cek dan skala. Skala merupakan alat untuk mengukur sikap, nilai, minat dan perhatian, dll, yang disusun dalam bentuk pertanyaan untuk menilai responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai dengan kriteria yang telah ditentukan.

3. Asesmen Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris “*portfolio*” yang berarti dokumen atau surat-surat. Penilaian portofolio (*portfolio assessment*) merupakan salah satu bentuk “*performance assessment*”. Portofolio (*portfolio*) adalah kumpulan hasil tugas/tes atau hasil karya siswa yang dikaitkan dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan. Dengan kata lain, model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (*collection*) hasil karya siswa yang sistematis dalam satu periode.

Prinsip dalam penilaian portofolio (*portfolio assessment*) adalah dokumen atau data hasil pekerjaan siswa, baik berupa pekerjaan rumah, tugas atau tes tertulis seluruhnya digunakan untuk membuat inferensi kemampuan dan perkembangan kemampuan siswa. Informasi ini juga digunakan untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran

B A B

8

STRATEGI PENGELOLAAN NILAI

A. Pengertian Strategi Pengelolaan Nilai

Aktor yang berperan utama penilaian adalah guru dan siswa sebagai *avant garde* praktik penilaian, aktor pendukung adalah kepala sekolah, guru BP dan administrator sekolah. Setiap aktor berperan dalam membangun profil belajar siswa. Aktor utama berperan penting dalam fasilitasi pencapaian kompetensi yang ditetapkan. “Strategi” berasal dari bahasa Yunani “Strategos” (stratus= militer dan ag= pemimpin) yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang sebagaimana di kutip Nihin (Wahyuni 1996:163) bahwa strategi berasal dari kata yunani strategos, yang berarti jenderal. Oleh karena itu startegi secara harfiah itu dengan tujuannya, maka kata

strategi semula diartikan seni para jeneral dalam pimpinan masukan untuk memenangkan suatu peperangan besar.

Strategi adalah sebuah rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala resources dan apabilities yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetensi. Gaffar (sagala 2007:137) bahwa strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integrative yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetensi. Sedangkan menurut Miller (dalam Sagala 2007:139) strategi akan cukup mudah bagi kita akan menentukan kemana kita mencari. Wheelen dan hunger (dalam Mulyasa 2003:217) strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menetukan kinerja perusahaan (sekolah) dalam jangka panjang. Dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi di artikan sebagai suatu proses untuk menentukan arah yang dijalani oleh suatu organisasi agar tujuannya tercapai. Dengan adanya strategi, maka suatu organisasi akan dapat memperoleh kedudukan atau posisi yang kuat dalam wilayah kerjanya.

Pengelolaan adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen tentu gunanya sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati. Hal ini didukung oleh pendapat Alam (2007:127), yang mengemukakan bahwa “pengelolaan adalah proses perencanaan,

pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”. Kemudian Suprianto dan Muhsin (2008:142), mengatakan bahwa “pengelolaan adalah keterampilan untuk meramu komponen dan unsur-unsur yang terlibat dalam suatu sistem untuk mencapai hasil/tujuan yang direncanakan”. Sedangkan menurut Kiyosaki dan Lechter (2005:104), bahwa “pengelolaan adalah sebuah kata yang besar sekali yang mencakup pengelolaan uang, waktu, orang, sumber daya, dan terutama pengelolaan informasi”.

Sedangkan menurut Hamidi dan Lutfi (2010:153), “Pengelolaan didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang secara pribadi dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasional atau lembaga”. Lebih lanjut Hasibuan (2006:2), “pengelolaan adalah Ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Sudirman (2009:25), memandang bahwa “manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota”. Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan (Arikunto, 1993: 31).

Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian,

dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pengelolaan adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. Menurut Fattah, (2004: 1) berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Penilaian merupakan faktor kritis bagi keberhasilan pembelajaran. Penilaian merupakan bagian dari pembelajaran sebagai sistem, atau Instructional Design System. Penilaian dan pembelajaran berkaitan sebagai siklus yang terjadi ketika sebelum, saat dan sesudah pembelajaran; diagnostic formatif dan sumatif. Pembelajaran yang efektif mengejawantahkan ragam penilaian secara tepat dan konsisten. Penilaian memiliki makna yang berbeda berdasarkan peran dalam struktur lembaga pendidikan. Sinergi antar peran mutlak dibutuhkan bagi kesuksesan penilaian, dan peningkatan hasil belajar siswa. siswa sebagai subyek sekaligus sumber informasi penilaian; guru memfasilitas belajar

siswa dan memberikan umpan balik; kepala sekolah mengembangkan program bagi penilaian yang bermutu dan peningkatan kompetensi guru. Koherensi peran aktor pendidikan terbingkai sebagai komunitas pembelajar sepanjang hayat (*longlife learning community*).

Langkah terpadu penilaian-pembelajaran itu adalah: menggunakan data penilaian sumatif untuk menyusun tujuan pembelajaran; mengungkapkan kriteria dan model di awal pembelajaran; melakukan penilaian sebelum pembelajaran; menawarkan metode belajar dan penilaian yang relevan; memberikan umpan balik yang tepat, spesifik, dapat dimengerti dan mampu diikuti siswa; mendorong siswa untuk melakukan penilaian diri dan pene tapan target belajar; dan terbuka terhadap kriteria atau bukti baru untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Praktik penilaian tidak terbatas pada penggunaan penilaian respon terstruktur, misalnya dalam bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar salah; ataupun instrumen penilaian sikap yang berlaku secara nasional, bebas konteks dan lokalitas. Penilaian melibatkan semua actor dan terjadi dalam setiap bagian pembelajaran sebagai system. Makna penilaian mencakup masukan, lingkungan, pengalaman belajar di sekolah dan keluaran pendidikan atau Standar Kompetensi Lulusan pada tingkat satuan pendidikan tertentu. Penilaian mencari jawaban tentang apa yang seharusnya siswa pelajari, kontribusi satuan pendidikan terhadap perkembangan siswa, dan metode

pengembangan pembelajaran. Penilaian merupakan basis pengambilan keputusan.

B. Tujuan Strategi Pengelolaan Nilai

Asesmen merupakan salah satu proses penting dalam pendidikan yang berguna untuk menilai efektivitas pembelajaran dan ketercapaian kurikulum. Proses asesmen sangat penting dilakukan untuk mengevaluasi sekaligus memperbaiki proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan Asesmen Nasional yang dirancang sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) sekaligus penanda perubahan paradigma evaluasi pendidikan nasional.

Asesmen Nasional bertujuan untuk memetakan sistem pendidikan berupa input, proses, dan hasil melalui serangkaian tahapan. Hasil dari Asesmen Nasional tidak digunakan untuk melakukan pemeringkatan sekolah, melainkan untuk perbaikan kualitas belajar di sekolah-sekolah yang pada akhirnya diharapkan meningkatkan hasil belajar murid. Asesmen Nasional tahun ini direncanakan akan terlaksana pada bulan September 2021.

Tujuan dilakukannya asesmen evaluasi pembelajaran adalah:

1. Memantau perkembangan proses pembelajaran mahasiswa.
2. Mengecek pemenuhan terhadap capaian pembelajaran dan memberikan nilai atas proses dan hasil pembelajaran mahasiswa.
3. Memperoleh umpan balik sebagai bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) bagi (a) Mahasiswa dalam rangka perbaikan pembelajaran (b) Dosen dalam rangka perbaikan dan pengembangan mata kuliah (c) Program studi dalam rangka pengembangan kurikulum (d) Perguruan tinggi dalam rangka pengembangan institusi
4. Wahana kontrol kualitas lulusan, dalam artian bahwa melalui asesmen capaian pembelajaran dapat dipastikan seluruh lulusan suatu program studi telah memenuhi standar minimal yang telah ditentukan.
5. Penunjang akuntabilitas institusi, yaitu sumber informasi terkait proses dan hasil pembelajaran kepada pemangku kepentingan terkait.

C. Langkah-langkah Penyusunan Strategi penilaian
Pembelajaran yang efektif dan penilaian yang bermutu merupakan kegiatan belajar yang berkelanjutan.

Praktik ini memfokuskan pada proses kognitif dan/atau metakognitif. Proses kognitif mencakup pemahaman mendalam tentang penilaian dan pemanfaatan data penilaian dengan cara baru; berpikir secara sistematis, integrative dan holistik; serta menjelaskan relasi (Mc Millan, 2001) antar aspek yang dikaji. Proses metakognitif terjadi ketika guru atau siswa menyadari apa yang dipelajari, dan menggunakan informasi yang ditemukan untuk melakukan penyesuaian, bahkan perubahan mendasar pada praktik mengajar atau cara belajarnya. Metakognitif didefinisikan sebagai “*thinking about thinking*”. Flavell (1979) mendefinisikan sebagai “*knowledge about cognition and control of cognition*”. Ketika guru merefleksi argumen tindakan pengajarannya, dan siswa menilai proses dan hasil belajarnya merupakan hal kritis bagi penilaian sebagai pembelajaran.

1. Menetapkan Tujuan

Penentuan tujuan penilaian merupakan langkah awal dalam rangkaian kegiatan penilaian secara keseluruhan, seperti untuk penilaian harian, tengah semester, akhir semester. Sehingga di sini jelas apa yang akan dinilai.

Tujuan dari penilaian menurut Nana Sudjana, (1995: 4) adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya

dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.

2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaanya.
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

Dari pendapat di atas, penilaian mempunyai tujuan mendeskripsikan hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu juga dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, di sini dapat terlihat berhasil tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila hasilnya kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pendidikan sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban terhadap pihak sekolah.

2. Menentukan Lingkup Bahan yang akan Dinilai

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

3. Menetapkan Strategi Penilaian yang akan Dipakai

Pemilihan alat asesmen yang tepat tidak hanya mampu membantu guru untuk memperoleh data atau informasi mengenai suatu proses dan hasil belajar, namun juga akan sangat bermakna bagi peserta didik. Alat asesmen yang tepat akan memberikan petunjuk kepada peserta didik sehingga sejak awal mereka bisa mengetahui berbagai kegiatan konkret yang harus mereka lakukan di dalam proses pembelajaran.

Teknik-teknik asesmen yang dipilih juga harus memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan secara khusus apa yang telah dicapainya dan apa yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki unjuk kerja (*performance*) mereka. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih metode asesmen yang memungkinkan dapat memberikan umpan balik yang bermakna terhadap pembelajar.

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Menurut BSNP, (2007) teknik penilaian tersebut yaitu:

1. Tes tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah dan menjodohkan, sedangkan tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat atau uraian. Tes tertulis lebih banyak digunakan oleh guru untuk melakukan penilaian.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati. Misalnya tingkah laku siswa di dalam kelas pada waktu mengikuti pelajaran.

3. Tes praktik

Tes praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Tes praktik dapat berupa tes tulis keterampilan, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja. Tes tulis keterampilan digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik yang diekspresikan dalam kertas, misalnya peserta didik diminta untuk membuat desain atau sketsa gambar.

4. Penugasan

Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penugasan ada yang berupa pekerjaan rumah atau berupa proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan soal-soal dan melakukan latihan. Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu dan umumnya menggunakan data lapangan.

5. Tes lisan

Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan seorang

atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran. Tes lisan ini dapat mengetahui secara langsung sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan.

6. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Setiap akhir periode pembelajaran hasil karya atau tugas belajar dikumpulkan dan dinilai bersama-sama antara guru dan peserta didik, sehingga penilaian portofolio dapat memberikan gambaran secara jelas tentang perkembangan/kemajuan belajar peserta didik. (Mimin Haryati, 2008: 59).

7. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

8. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Menurut (Mimin Haryati 2008:67), menilai diri dapat memberikan manfaat/dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seorang peserta didik diantaranya:

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri, karena peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri,
- b. Peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri, metode ini merupakan ajang instropeksi diri,
- c. Memberikan motivasi untuk membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dalam menyikapi suatu hal.

9. Penilaian antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedomanan penilaian antarteman yang memuat indikator perilaku yang dinilai

D. Pengembangan Instrumen

Untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar, tentunya memerlukan instrumen/alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan. Instrumen evaluasi hasil belajar yang disebut juga alat penilaian yang akan digunakan, tergantung dari metode/ teknik evaluasi yang dipakai, apakah teknik tes atau teknik bukan tes (non tes) apabila menggunakan teknik tes maka alat penilaiannya berupa tes, sedangkan teknik non-tes alat penilaiannya berupa macam-macam alat penilaian non-tes. Berikut ini akan diuraikan prosedur penyusunan alat penilaian secara garis besar.

Prosedur yang perlu ditempuh untuk menyusun alat penilaian tes adalah sebagai berikut:

1. Menentukan bentuk tes yang akan disusun, yakni kegiatan yang dilaksanakan evaluator untuk memilih dan menentukan bentuk tes yang akan disusun dan digunakan sesuai dengan kebutuhan. Bentuk es ada dua yakni tes obyektif dan tes esai (tes subjektif) berdasarkan bentuk pertanyaan yang ada di dalam tes tersebut (Arikunto, 1986 : 27).
2. Membuat kisi-kisi butir soal, yakni kegiatan yang dilaksanakan evaluator untuk membuat suatu tabel yang memuat tentang perincian aspek isi dan aspek perilaku besertaimbangan/proporsi yang dikehendakinya. Kisi-kisi butir soal atau tabel spesifikasi atau lay-out butir soal terdiri dari ruang

lingkup isi pelajaran; proporsi jumlah item dari tiap-tiap sub isi pelajaran, aspek interlektual, dan bentuk soal.

3. Menulis butir soal, yakni kegiatan yang dilaksanakan evaluator setelah membuat kisi-kisi soal. Berdasarkan kisi-kisi soal inilah evaluator menulis soal dengan memperhatikan hal-hal berikut
 - a. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami.
 - b. Tidak mengandung penafsiran ganda atau membingungkan.
 - c. Petunjuk penggerjaan butir soal perlu diberikan untuk setiap bentuk soal, walaupun sudah diberikan petunjuk umum.
 - d. Berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia dalam penulisan soal tes hasil belajar.
4. Menata soal, yakni kegiatan terakhir dari penyusunan alat penilaian yang harus dilaksanakan oleh evaluator berupa pengelompokan butir-butir soal berdasarkan bentuk soal dan sekaligus melengkapi petunjuk penggerjaannya.

Adapun prosedur yang dapat ditempuh untuk alat penilaian non-tes adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan bentuk non-tes yang akan dilaksanakan, yakni kegiatan evaluator untuk

menentukan bentuk non-tes evaluasi hasil belajar yang akan dilaksanakan. Bentuk non-tes evaluasi hasil belajar meliputi observasi daftar cocok (*check list*), dan wawancara.

2. Menetapkan aspek-aspek sasaran evaluasi hasil belajar yang akan dinilai.
3. Menulis alat penilai non tes yang dibutuhkan sesuai dengan aspek-aspek sasaran evaluasi hasil belajar, yakni lembar observasi, daftar cocok, dan pedoman/lembar wawancara.

Tahapan penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran menurut Arikunto (1988, 48 – 49). Langkah-langkah penyusunan instrumen adalah :

1. Merumuskan, tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun.
2. Membuat kisi-kisi yang mencanangkan tentang perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan untuk mengukur bagian variabel yang bersangkutan.
3. Membuat butir-butir instrumen evaluasi pembelajaran yang dibuat berdasarkan kisi-kisi,
4. Menyunting instrumen evaluasi pembelajaran yang meliputi : mengurutkan butir menurut sistematika yang dikehendaki evaluator untuk mempermudah pengolahan data, menuliskan petunjuk pengisian

identitas serta yang lain, dan membuat pengantar pengisian instrumen.

Semua langkah yang dilaksanakan dalam penyusunan instrumen di atas berisikan kegiatan seperti yang telah direncakan dalam rancangan evaluasi pembelajaran.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- a. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- b. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- c. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Menyusun instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai proses dan hasil belajar para peserta didik. Sejumlah instrumen yang mungkin digunakan adalah butir-butir soal tes (*test item*), daftar cek (*check list*), *rating scale*, panduan wawancara, dan lain-lain. Tentunya di dalam memilih instrumen yang akan digunakan harus menyesuaikan dengan satu atau lebih tujuan yang telah ditentukan. Termasuk di dalam langkah ini adalah membuat petunjuk yang akan dicantumkan pada lembar asesmen, yang meliputi

- a. Tujuan diadakannya asesmen.
- b. Waktu yang disediakan untuk menyelesaikan.
- c. Dasar yang digunakan untuk memberikan jawaban (misalnya memilih jawaban yang benar ataukah yang terbaik?).
- d. Prosedur menulis jawaban (tanda silang, melingkari, dsb.).
- e. Akibat yang diterima jika *guessing* (menebak)

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku), dan psikomotorik (keterampilan) sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran. Pada proses evaluasi secara umum ada 2 instrumen yaitu instrumen bentuk tes dan non-tes.

A. Instrumen Bentuk Tes

Tes adalah suatu instrumen untuk menentukan kecakapan peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas atau mempertunjukkan penguasaan pengetahuan suatu materi pelajaran. Pendapat lain tes adalah sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah (Mardapi, 2012). Defini tes adalah suatu instrumen

yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik pada materi tertentu. Pentingnya tes sebagai instrumen evaluasi maka ada beberapa ciri-ciri tes yang baik sebagai berikut (Basuki & Hariyanto, 2017):

1. validitas tes, artinya tes benar-benar mengukur apa yang harus diukur atau memberikan gambaran tentang apa yang diinginkan untuk diukur.
2. reliabilitas tes, artinya tes dapat dipercaya apabila hasil yang dicapai oleh tes itu konstan atau tetap.
3. Objektif, artinya hasil tes yang diperiksa oleh pemeriksa lain, hasil skornya tetap sama.
4. Praktis, artinya dalam pengadministrasi tes praktis dan mudah. Indikator tes yang praktis adalah a) dilengkapi oleh petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga setiap pendidik atau siapa saja dapat memberikannya dan setiap peserta didik dapat memahami maksud dari tes yang diberikan, b) mudah pelaksanaannya, tidak menuntut persiapan yang terlalu rumit atau memerlukan peralatan yang bermacam-macam, c) memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang dirasakannya lebih mudah terlebih dahulu, d) mudah pemeriksannya karena tes dilengkapi dengan lembar jawaban, kunci jawaban, pedoman

pemberian skor, maupun kunci pemberian skor. Berikut jenis-jenis instrumen tes yaitu:

- 1) Menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Tes verbal, yaitu tes yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes. Tes verbal terdiri dari: (a) tes lisan, yaitu sekumpulan tes atau soal atau tugas pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik dan dilaksanakan dengan cara tanya dan tes tertulis, yaitu tes atau soal yang harus diselesaikan oleh peserta didik secara tertulis.
 - b. Tes non-verbal, yaitu tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas, atau jika menggunakan bahasa amat terbatas dan tidak berperan penting.
 - c. Tes kinerja, yaitu tes yang terdiri dari tugas-tugas untuk melakukan sesuatu. Tes kinerja adalah salah satu bentuk tes non-verbal. Penilainya dapat meliputi cara mengerjakannya, waktunya, atau hasil akhirnya.
 - d. Tes kertas dan pena, yaitu tes yang menggunakan kertas dan pensil atau pulpen

sebagai alat media. Hal ini mensyaratkan kemampuan *testee* dalam hal baca tulis.

- e. Tes berbasis komputer, yaitu tes dengan sistem pelaksanaannya menggunakan komputer sebagai media untuk melakukan tes.
- 2) Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:
- a. Tes bakat, yaitu suatu tes baku yang bertujuan untuk mengukur kecakapan seseorang dalam mengembangkan bakat seseorang. Tes bakat biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar yang bersifat potensi dalam diri seseorang.
 - b. Tes intelegensi, yaitu suatu tes yang bertujuan untuk mengetahui kecerdasan seseorang.
 - c. Tes prestasi belajar, yaitu suatu tes baku yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Melalui tes ini pendidik dapat mengetahui apakah pelajaran yang telah diberikan mencapai tujuan sesuai dengan target yang telah ditentukan.
 - d. Tes diagnostik, yaitu suatu tes yang dirancang untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan atau problem yang dihadapi peserta didik, terutama kelemahan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran.

- e. Tes penempatan, yaitu suatu tes yang bertujuan menempatkan peserta didik sesuai dengan kelompok hasil tes. Misal dalam tes penempatan bahasa inggris. Peserta dikelompokkan ke dalam kelompok peserta didik mahir, cukup mampu dan pemula.
 - f. Tes sikap, yaitu tes untuk mengetahui sikap/ respons seseorang peserta didik terhadap sesuatu.
 - g. Tes minat, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui minat peserta didik terhadap hal-hal yang disukai. Melalui tes ini dapat diketahui apa yang disukai peserta.
- 3) Menurut pembuatannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:
- a. Tes terstandar/ baku, yaitu tes yang pembuatannya telah melalui proses standarisasi, baik mengenai reliabilitas maupun validitasnya.
 - b. Tes buatan guru, yaitu tes yang dibuat oleh pendidik/ guru untuk kepentingan prestasi belajar.
- 4) Menurut pelaksanaannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:
- a. Pra-tes, yaitu suatu tes pendahuluan yang dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan

- dasar peserta didik serta kesiapan peserta didik menghadapi suatu pengalaman belajar.
- b. Pos-tes, yaitu suatu tes yang diberikan kepada peserta didik setelah selesainya suatu program pembelajaran.
- 5) Menurut bentuk soalnya, tes dapat dikelompokkan menjadi:
- a. Tes subjektif, pada umumnya berbentuk uraian (esai). Tes bentuk uraian yaitu tes yang bentuk soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Tes ini menuntut jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri atau mengekspresikan pikiran peserta tes. Bentuk-bentuk tes subjektif terdiri dari:
- **Tes uraian bebas**, yaitu bentuk tes uraian yang memberi kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes. Jawaban peserta tes bersifat terbuka, fleksibel, dan tidak terstruktur. Bentuk soal uraian bebas baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan/level kognitif: aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas.

- **Tes uraian terbatas**, yaitu bentuk tes uraian yang memberi batasan-batasan atau rambu-rambu tertentu kepada peserta tes dalam menjawab soal tes. Batasan atau rambu tersebut mencakup format, isi, dan ruang lingkup jawaban. Batasan itu meliputi konteks jawaban yang diinginkan, jumlah butir jawaban yang dikerjakan, keluasan uraian jawaban dan luas jawabannya yang diminta. Ada 2 macam tes uraian terbatas yaitu a) tipe melengkapi adalah tipe tes yang butir soalnya memerintahkan kepada peserta tes untuk melengkapi kalimat dengan satu frase, angka, atau satu formula. Butir soal tpi jawaban melengkapi banyak digunakan dalam tes matematika. Tipe butir soal melengkapi juga baik untuk menguji kemampuan pada level kognitif: pemahaman, aplikasi, dan analisis. b) tipe jawaban singkat adalah tipe tes yang butir soal berbentuk pertanyaan yang dapat dijawab dengan satu kata, satu frase, satu angka atau satu formula. Butir soal tipe ini termasuk tipe paling mudah disusun. Hal ini terutama disebabkan butir soal ini hanya mengukur hasil belajar yang sederhana, yaitu mengingat.
- b. Tes objektif, yaitu bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih

oleh peserta tes. Kemungkinan jawaban telah disediakan oleh penyusun butir soal. Peserta hanya memilih alternatif jawabn yang telah disediakan. Bentuk-bentuk tes objektif terdiri dari:

- **Tes benar-salah**, yaitu tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban sehingga pernyataan tersebut benar atau salah. Tes benar-salah baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan/level kognitif: mengingat dan pemahaman.
- **Menjodohkan**, yaitu tes yang mencocokkan atau memasangkan. Butir soal tes ini menjodohkan ditulis dalam dua kolom atau kelompok. Kelompok pertama di sebelah kiri adalah pertanyaan/ pernyataan yang disebut premis. Kelompok kedua di sebelah kanan adalah kelompok jawaban. Tugas peserta pes adalah mencari dan menjodohkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan/ pernyataan. Tes menjodohkan baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan/level kognitif: mengingat.
- **Pilihan ganda**, yaitu tes di mana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif pilihan jawaban lebih dari satu. Tes pilihan ganda adalah paling popular dan banyak digunakan

dalam kelompok tes objektif karena banyak sekali materi yang dapat dicakup. Setiap tes pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu: pernyataan (stem) dan alternatif pilihan jawaban (option). Ada beberapa tipe pilihan ganda yaitu: pilihan ganda biasa, pilihan ganda analisis hubungan antar-hal, pilihan ganda analisis kasus, pilihan ganda analisis kasus, pilihan ganda Asosiasi, dan pilihan ganda dengan diagram, garfik, tabel dan sebagainya.

- 6) Menurut dari objek yang dites, maka tes dapat dikelompokkan menjadi:
- a. Tes individual, yaitu tes yang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang (untuk waktu yang sama dengan pengujian hanya dapat mengetes seorang calon).
 - b. Tes kelompok, yaitu tes yang dilakukan terhadap beberapa peserta didik dalam waktu yang sama.

B. Instrumen Bentuk Non-Tes

Instrumen non-tes merupakan prosedur penilaian yang dilalui untuk memperoleh gambaran karakteristik lain dari peserta didik atau penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik. Beberapa instrument non-tes adalah:

1. Observasi, yaitu instrumen non-tes yang dilakukan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dan mengukur faktor-faktor yang diamati khususnya kecakapan sosial atau perilaku peserta didik. Pengembangan observasi pada penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio. Sedangkan secara lebih lanjut, terdapat tiga jenis observasi, yaitu:
 - a. Observasi partisipan, observasi dimana pengamat ikut andil dalam kegiatan kelompok yang sedang diamati.
 - b. Observasi sistematik, observasi dengan menggunakan kerangka yang berisi faktor-faktor dan ciri-ciri yang ingin diteliti yang telah dikategorikan terlebih dahulu secara struktural.
 - c. Observasi eksperimental, observasi dimana pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok yang diamati namun dapat mengendalikan unsur-unsur tertentu sehingga tercipta tujuan yang sesuai dengan tujuan observasi. Observasi jenis ini memungkinkan evaluator untuk mengamati sifat-sifat tertentu dengan cermat.

Bebearapa alat pencatatan observasi adalah:

- a. *Anecdotal records*, yaitu suatu bentuk pengamatan berkala yang melukiskan tingkah laku atau kepribadian seseorang dalam bentuk pernyataan yang singkat dan objektif. Ada jenis catatan-catatan anekdot: 1) catatan anekdot deskriptif adalah catatan anekdot yang menggambarkan tingkah laku yang terjadi tanpa disertai komentar atau interpretasi dari pengamat, 2) catatan anekdot interpretative adalah catatan anekdot yang menggambarkan tingkah laku atau situasi yang telah diamati oleh pengamat dengan didukung oleh fakta, 3) catatan anekdot evaluatif adalah catatan yang menerangkan penilaian berdasarkan ukuran baik buruk, dapat diterima dan tidak dapat diterima.
- b. *Checklist*, yaitu daftar yang memuat atau berisi aspek-aspek yang mungkin terdapat dalam suatu situasi, kegiatan maupun tingkah laku yang sudah menjadi fokus perhatian atau yang sedang diamati.
- c. *Rating scale*, yaitu pencatatan sederhana untuk menilai keterampilan, sikap, atau tingkah laku yang diamati dari hasil karya peserta didik.
- d. *Mechanical device*, yaitu observasi yang menggunakan alat-alat mekanis, elektronis,

- dan optis. Alat-alat yang dipergunakan seperti: kamera, *tape recorder*, *video cassestte*, dan sebagainya.
2. Wawancara, yaitu instrument non-tes yang dilakukan secara tatap muka atau percakapan dan tanya jawab baik secara langsung tanpa alat perantara maupun secara tidak langsung. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi untuk menjelaskan suatu kondisi tertentu, melengkapi penyelidikan ilmiah atau untuk mempengaruhi situasi atau orang tertentu. Jenis-jenis wawancara sebagai berikut:
- a. Wawancara pribadi, yaitu wawancara yang dilakukan 1 pewawancara dengan 1 orang responden yang pertanyaannya bertahap dan berkembang sesuai maksud dan tujuan dari wawancara.
 - b. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan 5W dan 1H pada pertanyaan yang diberikan kepada responden tanpa berkembang menjadi pokok-pokok pertanyaan yang lain.
 - c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan tidak berdasarkan pokok-pokok pertanyaan dan langsung diberikan kepada responden secara spontan.

- d. Wawancara mendalam, yaitu wawancara yang sifatnya pribadi antara responden dan pewawancara. Wawancara mendalam ini dapat mengandung unsur struktur dan tidak struktur, tetapi tetap memiliki mapping yang jelas agar pertanyaan tetap fokus pada pokok-pokok permasalahan.
3. Angket (Kuesioner), yaitu seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Pengembangan instrument angket bisa ke penilaian sikap dan penilaian diri. Jenis-jenis angket sebagai berikut:
- a. Angkettertutup,yaitu angket yang didalamnya telah disediakan beberapa kemungkinan jawaban. Jawaban tersebut bisa berupa jawaban ya atau tidak, atau pilihan ganda sehingga responden tidak berkesempatan untuk mengisi dengan jawaban lain.
 - b. Angket terbuka, yaitu angket yang memberikan jawaban secara leluasa mengisi pertanyaan dalam angket tersebut dengan jawaban dan pendapat responden tanpa dibatasi oleh alternatif jawaban dari angket tersebut.
 - c. Angket kombinasi (tertutup dan terbuka), yaitu angket yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan

alternatif jawabannya, namun terdapat pula pilihan alternatif bagi responden untuk membuat jawabannya sendiri untuk mengemukakan pendapatnya apa bila didalam pilihan jawaban yang disediakan oleh pembuat angket tersebut tidak terdapat jawaban seperti yang responden inginkan.

- d. Angket langsung, yaitu angket yang berisi daftar pertanyaan yang berhubungan dengan respondens (jawaban tentang diri responden, misalnya jumlah anak, jumlah penghasilan, dll)
- e. Angket tidak langsung, yaitu angket yang berisi daftar pertanyaan tentang orang lain dan diisi oleh responden yang mengetahui tentang orang tersebut (dimana responden menjawab pertanyaan tentang orang lain).

C. Pengembangan Intrumen Evaluasi

1. Langkah-langkah Pengembangan Tes

Dalam pengembangan instrumen tes agar dihasilkan instrumen yang valid dan berkualitas, terdapat langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

- a. Menentukan Tujuan Tes

Tujuan yang ditentukan dalam hal ini mempunyai dua dimensi, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran yang diukur dan dinilai dimensi pertama ini merujuk pada berbagai macam ranah dan sub ranah, yang menjadi tujuan pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jika tujuan-tujuan itu telah dirumuskan sebelumnya, seperti dalam Satuan Pelajaran, langkah penentuan tujuan ini berarti memilih tujuan pembelajaran khusus (TPK) sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran, untuk dijadikan objek pengukuran dan kriteria keberhasilan dalam penilaian.
 - 2) Tujuan dilaksanakannya evaluasi, evaluator harus mengetahui tujuan evaluasinya secara jelas. Misalnya, apakah untuk formatif, diagnostik, penempatan ataukah sumatif. Dengan tujuan evaluasi yang berbeda, meskipun dengan ruang lingkup ranah dan materi yang sama, instrumen yang dikembangkan juga berbeda.
- b. Menyusun Kisi-Kisi Tes

Setelah tujuan ditentukan dengan jelas, langkah berikutnya adalah mengembangkan spesifikasi instrumen. Tujuan utama mengembangkan spesifikasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Gronlund & Linn (1990) adalah “*top provide assurance that a classroom test will measure a representative sample of instructionally relevant tasks*”,

salah satu alat yang dapat dipakai untuk kepentingan ini adalah pembuatan kisi-kisi tes/instrumen atau juga disebut tabel spesifikasi atau tes blueprint. Kisi-kisi ini dibuat untuk “merumuskan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan tes dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi si penyusun tes.

Langkah-langkah pembuatan kisi-kisi tes adalah sebagai berikut :

- 1) Tentukanlah jumlah butir yang akan dibuat dalam satu tes, beberapa objektif, dan beberapa subjektif. Penentuan jumlah butir ini dengan mempertimbangkan banyaknya materi dan waktu yang tersedia untuk mengerjakan tes tersebut.
- 2) Buatlah tabel atau matriks dua arah, kolom untuk kemampuan berfikir dan baris untuk pokok bahasan
- 3) Distribusikanlah butir-butir tes tersebut ke dalam baris/kolom secara proporsional, dengan mempertimbangkan karakteristik bidang studi, dan fokus serta urgensi pokok bahasan atau kemampuan berfikir tertentu.

Dalam hal ini menurut Sumadi Suryabrata (1987), untuk dapat melakukan tugas ini dengan baik, ada 5 kemampuan khusus yang harus dimiliki, yaitu:

- 1) Penguasaan materi yang diteskan/diukur
 - 2) Kesadaran mengenai tata-tata nilai yang mendasari pendidikan
 - 3) Pemahaman tentang karakteristik peserta didik yang diukur
 - 4) Kemampuan membahasakan gagasan
 - 5) Penguasaan teknik penulisan instrumen
- c. Memilih Jenis dan Tipe Tes

Jenis dan tipe tes yang dapat dipakai dalam pengukuran dan penilaian pendidikan memang sangat beragam. Pemilihan jenis dan tipe instrumen harus dilakukan dengan hati-hati sehingga tujuan evaluasi dapat dicapai dengan baik. Karena itu, pertimbangan-pertimbangan berikut ini perlu diperhatikan:

- 1) Tujuan pembelajaran apa sajakah yang akan dicakup atau dijadikan objek pengukuran
- 2) Pendekatan apakah yang digunakan dalam skoring, dan sejauh manakah objektifitas diperlukan dalam skoring itu
- 3) Bagaimana penyelenggaraan dan pelaksaan pengukuran (administrasi) akan dilakukan
- 4) Bagaimanakah dan format apakah yang akan dipilih dalam proses pengadaan instrumen.

d. Menelaah Butir Soal Tes

Kegiatan telaah butir tes dilakukan untuk mengecek kembali kesesuaian indikator dengan butir soal, kebenaran konsep/ materi, teknik penulisan, dan Bahasa yang digunakan. Hal yang perlu diperhatikan dalam telaah butir tes sebagai berikut: (1) pokok soal harus jelas, (2) pilihan jawaban homogen dalam arti isi dan panjang kalimatnya relative sama ketika soal pilihan ganda, (3) tidak ada petunjuk jawaban benar, (4) pilihan jawaban angka diurutkan, (5) tidak menggunakan kata negatif ganda, (6) kalimat yang digunakan sesuai dengan perkembangan peserta tes, (7) bahasa indonesia yang digunakan baku, dan (8) letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak.

e. Melakukan Uji Coba Tes

Tes yang sudah disusun perlu diujicobakan untuk diperbaiki, direvisi agar supaya kualitasnya semakin baik. Semakin banyak frekuensi ujicoba dan revisinya, semakin bagus kualitas butir tes yang dikembangkan itu. Uji coba ini dapat digunakan sebagai sarana memperoleh data empiric tentang kebaikan soal yang telah disusun. Melalui uji coba diperoleh data: reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, pola jawaban, efektifitas pengecoh, daya beda, dan lain-lain. Jika soal yang disusun belum memenuhi kualitas yang diharapkan, berdasarkan hasil uji coba tersebut maka yang dilakukan perbaikan butir soal tersebut.

f. Menganalisis Butir Tes

Berdasarkan hasil uji coba selanjutnya dilakukan analisis butir soal, yaitu menganalisis semua butir soal berdasarkan data empirik (hasil ujicoba). Melalui analisis butir ini dapat diketahui tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh.

g. Memperbaiki Tes

Kegiatan selanjutnya setelah analisis butir tes adalah perbaikan-perbaikan pada butir soal yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Ada kemungkinan beberapa soal sudah baik sehingga tidak perlu direvisi, beberapa butir mungkin perlu direvisi, dan beberapa yang lain mungkin harus dibuang karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

h. Merakit Tes

Setelah semua butir soal dianalisis dan diperbaiki, langkah berikutnya adalah merakit butir-butir soal tersebut menjadi satu kesatuan tes. Keseluruhan butir perlu disusun secara hati-hati menjadi kesatuan soal yang terpadu. Dalam merakit soal, hal-hal yang dapat mempengaruhi validitas soal seperti nomor urut soal, pengelompokan bentuk soal, lay out, dan sebagainya harus diperhatikan. Hal ini sangat penting karena walaupun butir-butir yang disusun telah baik tetapi jika penyusunannya sembarangan dapat menyebabkan soal yang dibuat tersebut menjadi tidak baik.

i. Melaksanakan Tes

Setelah langkah menyusun tes selesai dan telah direvisi pasca ujicoba, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tes. Tes yang telah disusun diberikan kepada peserta tes untuk diselesaikan. Pelaksanaan tes dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan te sini memerlukan pemautan atau pengawasan agar tes tersebut benar-benar dikerjakan oleh peserta tes dengan jujur dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan.

j. Menafsirkan Hasil Tes

Hasil tes menghasilkan data kuantitatif yang berupa skor. Skor ini kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai, yaitu rendah, menengah, atau tinggi. Tinggi rendahnya nilai ini selalu dikaitkan dengan acuan penilaian. Ada dua acuan penilaian yang disering digunakan dalam bidang psikologi dan Pendidikan, yaitu acuan normal dan kriteria.

2. Langkah-langkah Pengembangan Non-tes

Langkah Pengembangan instrumen nontes Seperti halnya pengembangan instrumen tes, pengembangan instrumen nontes juga memiliki langkah- langkah yang harus diikuti, yaitu:

a. Menentukan Spesifikasi Instrumen

Spesifikasi intrumen terdiri atas tujuan, dan kisi-kisi instrumen. Tujuan pengembangan instrumen nontes

sangat tergantung pada data yang akan dihimpun. Instrumen nontes mencakup afektif dan psikomotorik. Ditinjau dari tujuannya, instrumen ranah afektif dibedakan menjadi lima, yaitu instrumen sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Ada empat hal yang perlu diperhatikan ketika menyusun spesifikasi instrumen, yaitu: tujuan pengukuran, kisi-kisi instrumen, bentuk dan format instrumen, dan panjang instrumen.

b. Menulis Instrumen

Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Instrumen dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Kaidah yang perlu diperhatikan ketika menulis butir instrumen adalah:

- 1) Hindari kalimat yang mengandung banyak interpretasi
- 2) Rumusan pernyataan/pertanyaan singkat
- 3) Satu pernyataan hanya mengandung satu pikiran yang lengkap
- 4) Pernyataan dirumuskan dengan kalimat sederhana
- 5) Hindari penggunaan kata-kata selalu, semua, tidak pernah, dan sejenisnya
- 6) Hindari pernyataan tentang fakta, atau yang dapat diinterpretasikan sebagai fakta.

Hal yang perlu diingat ketika menyusun instrumen afektif adalah penentuan kalimat pernyataan. Ada dua macam pernyataan, *favorable* dan *unfavorable*. Kedua pernyataan ini berhubungan dengan penetapan skala. Skala untuk pernyataan *favorable* berlawanan dengan *unfavorable*. Jika salah dalam menentukan skala, maka kesimpulan yang dihasilkan juga akan salah.

c. Menentukan Skala Instrumen

Ada beberapa skala yang biasa digunakan dalam mengukur ranah afektif, di antaranya adalah skala Likert, Thrustone, dan Beda Semantik. Langkah-langkah pengembangan skala:

- 1) Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya
- 2) Menyusun kisi-kisi instrumen (skala sikap)
- 3) Menulis butir pernyataan
- 4) Melengkapi butir pernyataan dengan skala sikap (bisa genap, 4 atau 6, dan bisa ganjil 5 atau 7).

d. Menentukan Sistem Penskoran

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala yang digunakan. Misalnya, apabila digunakan skala Thrustone, maka skor tertinggi tiap butir adalah 7 dan terendah 1. Selanjutnya dilakukan analisis untuk tingkat siswa dan tingkat kelas, yaitu dengan mencari rerata dan simpangan baku skor. Hasil analisis digunakan untuk

menafsirkan ranah afektif dari setiap siswa dan kelas terhadap suatu objek. Hasil tafsiran perlu ditindak lanjuti oleh guru dengan melakukan perbaikan-perbaikan, seperti perbaikan metode pembelajaran, penggunaan alat peraga, dll

e. Menelaah Instrumen;

Kegiatan pada telaah instrumen adalah meneliti tentang: (1) kesesuaian antara butir pertanyaan/ pernyataan dengan indikator, (2) kekomunikatifan bahasa yang digunakan, (3) kebenaran dari tata bahasa yang digunakan, (4) ada tidaknya bias pada pertanyaan/ pernyataan, (5) kemenarikan format instrumen, (6) kecukupan butir instrumen, sehingga tidak membosankan. Telaah dilakukan oleh pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila ada pakar penilaian. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat. Panjang instrumen berhubungan dengan masalah kebosanan. Lama pengisian instrumen sebaiknya tidak lebih dari 30 menit. Pertanyaan/pernyataan yang diajukan jangan sampai bias, yaitu mengarahkan jawaban responsen pada arah tertentu, positif atau negatif. Contoh pernyataan bias: Sebagian besar responden setuju bahwa masyarakat berhak menerima layanan kesehatan Apakah Anda setuju bila semua masyarakat menerima layanan kesehatan? Hasil telaah selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen. Perbaikan dilakukan terhadap konstruksi instrumen, yaitu kalimat yang digunakan, waktu yang

diperlukan untuk mengisi instrumen, cara pengisian, dll.

f. Merakit Instrumen

Setelah instrumen diperbaiki, selanjutnya dirakit dengan memperhatikan format, tata letak, urutan pernyataan dan pertanyaan. Format harus menarik. Urutan pernyataan sesuai dengan aspek yang akan diukur.

g. Melakukan Ujicoba

Setelah dirakit, instrumen diujicobakan. Sampel ujicoba dipilih yang karakteristiknya mewakili populasi yang ingin dinilai. Ukuran sampel minimal 30 orang, bisa berasal dari satu sekolah atau lebih. Pada saat ujicoba, yang perlu dicatat adalah saransaran dari responden atas kejelasan pedoman pengisian instrumen, kejelasan kalimat, waktu yang digunakan, dll.

h. Menganalisis Hasil Ujicoba

Analisis hasil ujicoba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan/pernyataan. Apabila skala instrumen 1 sampai 5, maka bila jawaban bervariasi dari 1 sampai 5 berarti instrumen tersebut baik. Namun apabila jawaban semua responden sama, misalnya 3 semua, maka instrumen tergolong tidak baik. Indikator lain yang diperhatikan adalah indeks kehandalan atau reliabilitas. Besarnya indeks reliabilitas sebaiknya minimal 0,7.

i. Memperbaiki Instrumen;

Perbaikan dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan/pernyataan yang tidak baik. Perbaikan berdasarkan hasil ujicoba dan saran masukan dari responden.

j. Melaksanakan Pengukuran;

Pelaksanaan pengukuran sebaiknya dilakukan pada saat responden tidak lelah. Ruang untuk pelaksanaan pengukuran harus representatif, baik kondisi ruang, tempat duduk, ataupun yang lain. Diusahakan responden tidak saling bertanya ketika pengukuran dilaksanakan. Pengisian instrumen dimulai dengan penjelasan tujuan pengisian, manfaat bagi responden, dan pedoman pengisian instrumen.

k. Menafsirkan Hasil Pengukuran

Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Menafsirkan hasil pengukuran disebut dengan penilaian. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir yang digunakan.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Sikap dengan Skala Likert

Nilai	Keterangan
$X \geq \overline{X}_i + 1,5 Sb_i$	Sangat Tinggi
$\overline{X}_i + 1,5 Sb_i > X \geq \overline{X}_i$	Tinggi

$\overline{X}_i > X \geq \overline{X}_i - 1,5 Sb_i$	Rendah
$X < \overline{X}_i - 1,5 Sb_i$	Sangat Rendah

(Mardapi. D, 2008)

Keterangan:

X : Skor yang dicapai.

\overline{X}_i : $\frac{1}{2}$ (skor maks ideal + skor min ideal)

Sb_i : $\frac{1}{6}$ (skor maks ideal – skor min ideal)

TUGAS

1. Buatlah 5 soal tipe objektif dan kisi-kisinya serta pedoman penilaianya?
2. Buatlah 5 soal tipe uraian dan kisi-kisinya serta pedoman penilaianya?
3. Buatlah angket minimal 20 butir soal tentang karakteristik ranah afektif (sikap, minat, konsep diri, dan nilai) dengan skala likert? (pilih satu saja)
4. Buatlah lembar observasi kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan menggunakan alat atau sikap kerja?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (2004) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Agi Juandi NIM 0142S1A018024 Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor Tahun 2019.
- Ahmad Nursobah, 2012, *Model Penilaian Portofolio*, ()
- Alimudin,(2009),*PenilaianBerbasiskelas*,()
- Arifin Z. 2009. *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Ditjen pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Arikunto, S (1986), *Prosedur penileian*, Jakarta, Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi, (1993), Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2012). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2016). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua. Bumi aksara: Jakarta

Arnie Fajar (2004), Portofolio Dalam Pelajaran IPS, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Azwar, S. (2003). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (2013). Pedoman Penilaian Hasil Belajar.

Basuki, I., & Hariyanto. (2017). Asesmen Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Chabib Thoha (1991). Teknik Evaluasi Pendidikan. Jakarta: rajawali.

Crocker, L. & Algina, J. (1986). Introduction to classical and modern test theory. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.

Daniel J. Mueller (1992). Mengukur Sikap Sosial Pegangan Untuk Peneliti dan Praktisi. Bumi Aksara. Jakarta.

Fattah Nanang. (2004). Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: Bina Aksara

Gronlund, N.E & Linn, R.L (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. Newyork: Macmillan Publishing Company.

Gronlund, N.E, & Linn, R.L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Vlacmillan Publishing Company.

Hamzah B. Uno dan Satria Koni.(2012). *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.

Hari Wahyono. (2017). *Penilaian Kemampuan Berbicara di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Wujud Akuntasi Prinsip-prinsip Penilaian*. Transformatika, 1(1).

Hariyanto. (1984). *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Moral Pancasila*. Mataram: FKIP Universitas Mataram

Hariyanto. (1984). *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Moral Pancasila*. Mataram: FKIP, Universitas Mataram

Haryati, Mimin. (2007). *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan*. Pendidikan, Jakarta: Gaung Persada Press. Kemendikbud

Hasibuan, Malayu S.P. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*. Cetakan Ke-8. PT. Raja Grafindo Persada

Heights, Mass: Allyn & Bacon Ryan, D. C. (1980). *Characteristics of Teacher A research study: Their*

description, comparation, and appraisal. Wasington, DC: American Council of Education.

Hisyam dkk (2005). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD

<http://fuadmje.wordpress.com/2011/11/05/instrumen-evaluasi-hasil-belajar>

<http://nacilunyil.wordpress.com/2011/12/17/penilaian-berbasis-kelas/>

<http://zaenalabidin1357.blogspot.com/2013/04/assesment-kinerja-dan-assesment.html>

Huda, N. (2019). *Penggunaan Item and Test Analysis (ITEMAN) 4.3 untuk menganalisis butir soal pilihan ganda*. Tadris Matematika: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Ilham Efendy (2016). *Pengaruh Pemberian Pre Tes dan Post test terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.Dev. 100.2.A pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung*, VOLT, Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro Vol 1 No.2, Oktober 2016, 81-88

Jihad Asep. (2012). Evaluasi Pembelajaran, Yogyakarta: Multi Pressindo. <http://cerpenik.blogspot.com/2016/10/standar-penilaian-pendidikan-terbaru.html>

Jihad, A & Haris, A. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta

Khaerudin. (2015). Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar. Madaniyah

Lampiran peraturan menteri pendidikan nasional. Nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 mei 2007. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Linn, R. (1989). Educational Measurement (3rd ed). New York: Amrican Council on Education and Mcmillan Publising Company.

Lorin, A. (1981). Assessing Affective Characteristic in The School. California: Brocks Cole Publishing Company.

MacMillan, J.H. and Schumacher, S. (2001) Research in Education. A Conceptual Introduction. 5th Edition, Longman, Boston

Mardapi, D. (2008). Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

Mardapi, D. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. Yogyakarta: Mitra Cendikian Press.

Mardapi, D. (2012). Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.

Mayasari Dian. 2020. Program Perencanaan Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Mehrens, W. A., & Lehmann, I. J. (1973). Measurement and evaluation in education and psychology. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc

- Mudjijo, (1995) *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Mulyadi. (2010). Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah). Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Nikto, A. J. (1996). *Educational Assessment of Student* (Second). Merril an imprint of Pretince Hall Englewood Cliffs.
- Pedoman Penilaian Pembelajaran (draft) 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Petunjuk Teknis Pengembangan Penilaian Pembelajaran
(draft) 2013 Panduan Pengembangan RPP SMP
(draft) 2013

Rusilawati, A. (2013). Pengembangan Instrumen Non-Tes.
Semarang: Pasca UNNES

S.EkoPutro Widoyoko.2009.*Evaluasi program Pembelajaran; Panduan Praktis bagi Pendidikan dan Calon Pendidik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Safrit, M.J., and Wood, T.M. (1989) Measurement Concepts in Physical Education and Exercise. Science. Campaign: Human Kinetics,

Sagala, Saiful. (2007). *Manajemen Strategic Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* Bandung : Alfabetha,cv

Sagala, Syaiful. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: CV. ALFABETA

Saifuddin Azwar (2013).*Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta. UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

Srikandi. 2020. *Tahapan Penilaian Dalam Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013.* Jakarta: CV Jakad media Publishing.

Subali B. dan Paidi (2002). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suciati dan Prasetya Irawan (2001). *Teori Belajar dan Motivasi.* Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

Sudijono , Anas. (2011). Pengantar Evaluasi Pendidikan.
Jakarta: Rajawali Pers.

Sudijono, Anas, (2012) Pengantar Statistik Pendidikan,
Jakarta: Rajawali Press

Sudijono, Anas. 2013. Pengantar Evaluasi Pendidikan.
Penerbit Rajawali Press. Jakarta.

Sudjana, N. (2010). Penilaian hasil proses belajar mengajar.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana (1991) Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Sudjana, Nana, (1995), Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Sugihartono, dkk. (2013). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta:
UNY Press.

Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Sulfemi, W. B. (2019). Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya. Bogor : STKIP Muhammadiyah Bogor.

Sulfemi, W. B., & Nurhasanah. (2018). Penggunaan Metode Demonstrasri Dan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS. Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 151-158.

Sulfemi, Wahyu Bagja dan Hilga Minati. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 SD Menggunakan Model Picture And Picture dan Media Gambar Seri. JPSD. 4 (2), 228- 242.

Sulfemi, Wahyu Bagja dan Setianingsih. (2018), Penggunaan Tames Games Tournament (TGT) Dengan Media Kartu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Journal of Komodo Science Education (JKSE. 1 (1), 1-14

Sulfemi, Wahyu Bagja. (2019). KONSEP, NILAI, MORAL, DAN NORMA (KNMN) DALAM HUBUNGAN WARGA NEGARA DENGAN NEGARA. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor.

Sumarna Surapranata, (2005) *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryanto,A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran di SD*, cetakan ke-16. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Wahidmurni,dkk.(2010).*Evaluasi Pembelajaran*.Yogyakarta: Nuha Litera.

Wahyudi, W. (2012). *Assesment Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 2(1), 288-297. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.370>.

Wahyuni, Agustin. (1996). *Manajemen Strategik*. Jakarta : Binarupa Aksara

Widoyoko, Eko Putro S. (2012). Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wirawan. (2002). Profesi dan Standar Evaluasi, Jakarta: UHAMKA PRESS. Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). Modul Manajemen Pendidikan Non Formal. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor.

Wright, R. J. (2008) *Educational Assessment: Test and Measurement in The Age of Accountability*. Los Angeles: Sage Publications.

Zainal Arifin. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Zainul, A. Dan Nasoetion, N. (1997). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Arikunto, Suharsimi, and Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta, 2010.

Basuki, Ismet, and Haryanto. *Asessment Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Campbell, Hill Bonnie, and Cynthia Ruptic. *Practical Aspects of Authentic Assessment: Putting the Pieces Together*. Christoper: Gordon Pub, 1994.

Nurman, Muhammad. *Evaluasi Pendidikan*. Matara,: IAIN Mataram, 2015.

Overton, Terry. *Assessing Learners With Special Needs: An Applied Approach*. Edisi Ketujuh. New York: Pearson, 2011.

S., Calongesi James. *Merancang Tes Untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: ITB, 1995.

Sukiman. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

TENTANG PENULIS



Terlahir dengan nama Mahdayeni pada tanggal 23 mei 1987 bertempat di desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Merupakan anak tunggal dari Bapak Masri Abbas dan ibu Mahrusatun. Sejak tahun 1992 akan kecelakaan lalu lintas resmi menjadi penyandang cacat seumur hidup dengan kecacatan mata kanan buta. Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan doctor di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi dengan mendapat beasiswa full dari program MORA Kemenag RI. Selain dosen di IAI Nusantara Batanghari, beliau juga aktif di berbagai organisasi social dan lingkungan hidup.



Dra. Dalimawaty Kadir, M.Pd. lahir di Prabumulih yang dulu terkenal sebagai kota minyak dan Nanas. Letaknya kira-kira 80 km dari kota Palembang Sumatera Selatan. Anak dari H. Abdul Kadir dan Hj. Nursiah Hamid dan istri dari Armyen Pane. D5 begitulah

singkatan yang sering saya tulis untuk nama saya, yang mengigatkan kalau saya anak kelima dari delapan bersaudara. D5 memenempuh pendidikan dasar di SD I Pertamina Prabumulih, dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah SMP Negeri Prabumulih dan SMA Negeri Prabumulih. Kemudian tahun 1984 melanjutkan ke Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya sampai semester VIII. Tetapi tidak sampai selesai, berputar haluan ingin menjadi guru dan pindah kuliah ke Pendidikan Biologi Universitas Pasundan di Bandung pada tahun 1988, dan lulus tahun 1991. S2 Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) diselesaikan pada tahun 2010. Lulus PNS pada tahun 1997 dan di tempatkan pertamakali di SMPN 4 Ciwidey di Rancabali Kabupaten Bandung. Pindah ke Medan tahun 2004 sebagai dosen PNS dpt LLDIKTI wilayah I di Akbid Helvetia. Tahun 2019 dipekerjakan pada Program Studi Pendidikan Biologi pada STKIP Asy-Syafiyyah Internasional Medan sampai sekarang. Beberapa jurnal yang di tulis sudah diterbitkan antara lain: Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III melalui Edukasi

Manfaat Jus Buah Bit untuk Pencegahan Anemia di Desa Kuala Air Hitam, Faktor yang Berhubungan dengan penyapihan ASI secara Dini pada Anak Usia 0-2 tahun di Klinik Diana Sunggal, E-Learning Learning Using The Google Class Room Apllication in Primary School (SD), faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate, Hubungan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi dengan Pengetahuan, Sikap Ibu dan Dukungan Keluarga di Klinik Pratama Rosni Alizar Medan, Modifikasi Program Perkuliahian IAD untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Sikap Ilmiah Mahasiswa, Implementasi Program Perkuliahian IAD untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa, Pengetahuan Remaja Putri tentang Proses Reproduksi di SMU Al-Washilyah 1 Medan. Menulis buku, baru mau belajar, dan ini merupakan karya perdana.



Parziyah, M.Pd, Lahir di Dusun Iting Langgem Kuripan Utara Lombok Barat. Ziya adalah anak pertama dari empat bersaudara. Anak dari Sahdan dan Aminah. Terlahir dari keluarga yang sangat sederhana, Ziya menempuh pendidikan dasar di SDN 11 Kuripan Utara, dilanjutkan ke menengah pertama di SMPT 1 Kediri. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMAN 1 Jonggat Ubung Lombok Tengah. Selanjutnya Ziya melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri yaitu Institut Agama Islam Negeri Mataram yang sekarang menjadi UIN Mataram. Setelah menyelesaikan strata-1, Ziya melanjutkan pendidikan Magister ke Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang. Menjelang akhir perkuliahan sempat belajar dan mengajar bahasa inggris salah satu kursusan di Kampung Inggris Pare. Sekarang Ziya adalah dosen tetap di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Institut Agama Islam Nurul Hakim Lombok, Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI), dan dipercaya sebagai sekertaris jurusan Prodi PGMI. Saat ini Ziya juga menajar di PONPES Ijtihadul Mu'minin Kuripan Lombok Barat sebagai Guru bahasa inggris. Di sela-sela kesibukan sebagai pengajar, Ziya juga bekerja sebagai guru private matematika dan bahasa inggris khusus anak SD, selain itu Ziya juga aktif menulis artikel ilmiah dalam bentuk jurnal dan beberapa jurnal sudah di publikasikan.



Nuril Huda, lahir pada 07 Juli 1987 di Sragen, Jawa Tengah. Berasal dari keluarga petani, ia berprinsip kerja keras dan ulet. Selepas meraih sarjana Pendidikan Matematika dari UIN Sunan Kalijaga lulus 2010. Aktif mengajar di sekolah swasta dan lembaga bimbingan belajar di Yogyakarta, serta menjadi tim penyusun soal matematika jenjang SMA di bimbingan belajar tersebut. Tahun 2015 lulus dari Pascasarjana UNY dari Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (konsentrasi pada Pengukuran dan Pengujian bidang Matematika). Tahun 2016 menjadi dosen luar biasa (DLB) di FITK IAIN Tulungagung. Tahun 2019 diangkat menjadi Pengawali Negeri Sipil di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai dosen Tadris Matematika.



Suriyati, M.Kom, Prodi Ilmu Komputer, Universitas Bumigora Mataram. Penulis menyelesaikan pendidikan strata satu Teknik Informatika di STMIK Bumigora Mataram, Sekarang sudah menjadi Universitas Bumigora. Dan melanjutkan kuliah Magister komputer Di Sekolah Tinggi Teknik Surabaya (STTS Surabaya). Penulis merupakan Dosen di Prodi Ilmu Komputer di Universitas Bumigora Mataram. Sejak awal menjadi tenaga pengajar penulis terus berusaha melakukan pengembangan diri salah satunya memperoleh Hibah dari DIKTI dalam kerja Tim untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Disamping Mengajar, penulis melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, penelitian dan juga menulis buku. Semoga penulisan buku ini menjadi sesuatu yang positif untuk penulis berkembang lebih baik lagi dan memberikan manfaat bagi orang banyak..

Email : Suriyati1870@gmail.com



Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I, lahir di Semarang lebih tepatnya di Desa, Banjardowo 02/V Kec. Genuk Kota. Semarang Jawa Tengah, ayah (*Alm*) Ali Imron, S.Ag dan Ibu Solekah, anak dengan 5 saudara ini setelah menyelesaikan sekolah Dasar di SD Negeri Genuksari 4 (1996-1998) di Semarang, kemudian melanjutkan Studi di MTs Futuhiyah 1 Mranggen Demak selama 3 tahun (1998-2001) dan MA Futuhiyah 1 Program Keagamaan Mranggen Demak (2001-2003) menempuh ilmu di Pondok Pesantren Al Anwar Suburan Mranggen dibawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah pada tahun (1998-2004), kemudian suami dari Rizka Roikhana, M. Pd.I melanjutkan S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta S2 di universitas yang sama dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta di asuh oleh (*Alm*) KH. Asyhari Marzuqi dan KH. Ahmad Zabidi Marzuqi. ayah dari Jamsheed Ahmad Al Abqorie melanjutkan studi S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dari tahun 2016 dan selesai pada tahun 2019, dan sekarang menjadi Dosen Tetap di IAIN Pekalongan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Selain menjadi Ketua Prodi s2 Magister Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana IAIN Pekalongan Juga aktif Menulis artikel ilmiah, Motivator mahasiswa dan siswa-

siswi dan editor jurnal Al Sinatuna Sinta 2 PBA IAIN Pekalongan.



Zainiya Anisa, lahir pada 13 Oktober 1999 di Selong Kabupaten Lombok Timur, NTB. Anak ke lima dari lima bersaudara. Lulus dan mendapatkan gelar S.Pd di UIN Mataram dengan jurusan Pendidikan Agama Islam pada 24 Februari tahun 2021. Saat ini sedang menempuh Pendidikan magister dengan jurusan yang sama di Pascasarjana UIN Mataram.

Ia menempuh Pendidikan formal dari SDN di SDN 1 Rumbukdan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan sekolah ke MTsN 1 Lombok Timur dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke SMAN 2 Selong dan lulus pada tahun 2017. Penulis dapat dihubungi melalui 210401052.mhs@uinmataram.ac.id



Handriadi, S.Pd.I, M.Pd., lahir di Pakasai, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman, Sumatera Barat, ayah Darmawi dan Ibu Yunimar, A.Ma anak ke 5 ini. setelah menyelesaikan sekolah Dasar di MIM Pakasai Tamat Tahun 2000 di Pakasai, kemudian melanjutkan Studi di MTsN Model Pasir Pauh Pariaman selama 3 tahun Tamat Tahun 2003 dan melanjutkan Sekolah MAN Padusunan Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selama 3 tahun Tamat Tahun 2006 kemudian suami dari Sri Wahyuni Syaiful, S.ST melanjutkan S1 di Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang di Kota Padang Tamat Tahun 2011 dan melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Padang (UNP) Padang dengan mengambil Program Studi Administrasi Pendidikan Tamat tahun 2013. Sekarang menjadi Dosen Tetap di Kampus STIT Syekh Burhanuddin Pariaman Yayasan Islamic Centre Padang Pariaman.



Suzanna Widjajanti, S.S,M.Pd, lahir di Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Anak pertama dari 4 bersaudara ini telah menyelesaikan Sekolah Dasar di Pucang Jajar I Surabaya Tamat Tahun 1980, kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 6 Surabaya selama 3 tahun Tamat Tahun 1983 dan melanjutkan sekolah di SMAN 1 Surabaya program Ilmu Pengetahuan Alam selama 3 tahun Tamat Tahun 1986. Studi S1 ditempuh di Universitas Balikpapan Kalimantan Timur. Program Studi Sastra Inggris Tamat Tahun 1997. Studi S2 ditempuh di Universitas Mulawarman Kalimantan Timur selama 2 tahun Program Pendidikan Bahasa Inggris Tamat Tahun 2012. Sejak 2013 sampai dengan sekarang menjadi dosen Tetap dan saat ini menjadi Ketua Program Studi Bahasa Inggris di Kampus Akademi Bahasa Asing Balikpapan Kalimantan Timur